

شرح
القَوَاعِدُ الأَرْبَعُ

لِلإِمَامِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ ١١١٥-١٢٠٦ هـ

Syarah Al-Qawa'idul Arba'

karya Al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab (1115 - 1206 H)

شرح
مَعَالِي الشَّيْخِ الدُّكْتُورِ

صَالِحُ بْنُ فَوْزَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْفَوْزَانِ

عضو هيئة كبار العلماء وعضو اللجنة الدائمة للإفتاء

Syarah Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan

Anggota Hai'ah Kibaril 'Ulama dan Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Ifta'

مكتبة إسماعيل بن عيسى
إسماعيل بن عيسى

DAFTAR ISI

KAIDAH PERTAMA.....	33
KAIDAH KEDUA.....	39
KAIDAH KETIGA	48
KAIDAH KEEMPAT	83

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَتَوَلَّكَ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتَ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ إِذَا
أُعْطِيَ شَكَرًا، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ
هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ.

Aku meminta kepada Allah yang Maha Mulia, Rabb 'arsy yang agung, agar Dia melindungi engkau di dunia dan akhirat. Dan agar Dia menjadikan engkau diberkahi di manapun engkau berada, dan agar menjadikan engkau menjadi seseorang yang jika diberi lalu dia bersyukur, jika diberi cobaan lalu dia bersabar, dan jika dia berbuat dosa maka dia memohon ampun. Karena ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan seorang hamba.¹

¹ هَذِهِ (الْقَوَاعِدُ الْأَرْبَعُ) الَّتِي أَلْفَهَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ
رَحِمَهُ اللَّهُ.

Ini adalah *Al-Qawa'idul Arba'* (empat kaidah) yang telah ditulis oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah*.

وَهِيَ رِسَالَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ، وَلَكِنَّهَا تُطَبَّعُ مَعَ (ثَلَاثَةِ الْأُصُولِ) مِنْ أَجْلِ الْحَاجَةِ
إِلَيْهَا لِتَكُونَ فِي مَتَنَاوِلِ أَيْدِي طَلَبَةِ الْعِلْمِ.

Ini adalah risalah yang tersendiri. Akan tetapi dia diterbitkan bersama dengan *Tsalatsatul Ushul* dikarenakan kebutuhan untuk bisa sampai di hadapan para penuntut ilmu.

وَ (الْقَوَاعِدُ) جَمْعُ قَاعِدَةٍ، وَالْقَاعِدَةُ هِيَ الْأَصْلُ الَّذِي يَتَفَرَّعُ عَنْهُ مَسَائِلُ
كَثِيرَةٌ أَوْ فُرُوعٌ كَثِيرَةٌ.

Al-Qawa'id adalah bentuk jamak dari qa'idah. Yaitu pondasi yang bercabang darinya banyak permasalahan atau cabang-cabang.

وَمُضْمُونُ هَذِهِ الْقَوَاعِدِ الْأَرْبَعِ الَّتِي ذَكَرَهَا الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ مَعْرِفَةُ التَّوْحِيدِ
وَمَعْرِفَةُ الشِّرْكِ.

وَمَا هِيَ الْقَاعِدَةُ فِي التَّوْحِيدِ؟ وَمَا هِيَ الْقَاعِدَةُ فِي الشِّرْكِ؟ لِأَنَّ كَثِيرًا مِنَ
النَّاسِ يَتَخَبَّطُونَ فِي هَذَيْنِ الْأَمْرَيْنِ، يَتَخَبَّطُونَ فِي مَعْنَى التَّوْحِيدِ مَا هُوَ؟
وَيَتَخَبَّطُونَ فِي مَعْنَى الشِّرْكِ، كُلُّهُمَا عَلَى حَسَبِ هَوَاهُ.

Kandungan keempat kaidah yang disebutkan oleh Syaikh di sini adalah

mengenai tauhid dan syirik. Apa kaidah dalam masalah tauhid? Apa kaidah dalam perkara syirik? Karena banyak orang yang serampangan dalam dua perkara ini. Mereka seenaknya sendiri dalam memaknai apa tauhid dan syirik tersebut. Setiap orang menafsirkannya sesuai dengan hawa nafsunya.

وَلَكِنَّ الْوَاجِبَ: أَنَّا نَرْجِعُ فِي تَقْعِيدِنَا إِلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، لِيَكُونَ هَذَا التَّقْعِيدُ تَقْعِيدًا صَحِيحًا سَلِيمًا مَأْخُوذًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا سِيَّمَا فِي هَذَيْنِ الْأَمْرَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ التَّوْحِيدِ وَالشِّرْكِ.

Bahkan yang wajib bagi kita dalam meletakkan kaidah adalah dengan mengembalikan kepada kitab dan sunnah agar peletakan kaidah ini benar dan selamat diambil dari kitab Allah dan sunnah RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terlebih lagi dalam dua perkara yang besar ini, yaitu tauhid dan syirik.

وَالشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ لَمْ يَذْكُرْ هَذِهِ الْقَوَاعِدَ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ مِنْ فِكْرِهِ كَمَا يَفْعَلُ ذَلِكَ كَثِيرٌ مِنَ الْمُتَخَبِّطِينَ، وَإِنَّمَا أَخَذَ هَذِهِ الْقَوَاعِدَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَمِنْ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسِيرَتِهِ.

Syaikh *rahimahullah* tidak menyebutkan kaidah ini dari pendapat atau pemikiran beliau sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang yang serampangan itu. Beliau mengambil kaidah-kaidah ini hanya dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta perjalanan hidup beliau.

فَإِذَا عَرَفْتَ هَذِهِ الْقَوَاعِدَ وَفَهِمْتَهَا سَهْلَ عَلَيْكَ بَعْدَ ذَلِكَ مَعْرِفَةُ التَّوْحِيدِ
الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ وَأَنْزَلَ بِهِ كُتُبَهُ، وَمَعْرِفَةُ الشِّرْكِ الَّذِي حَذَرَ اللَّهُ
مِنْهُ وَبَيْنَ خَطَرَهُ وَضَرَرَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Maka, jika engkau telah mengetahui kaidah-kaidah ini dan memahaminya, akan mudah bagimu setelah itu untuk mengenali tauhid yang dengannya lah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitabNya; dan untuk mengenali syirik yang Allah telah peringatkan darinya dan Allah telah jelaskan bahayanya di dunia dan akhirat.

وَهَذَا أَمْرٌ مُهِمٌّ جِدًّا، وَهُوَ أَلْزَمُ عَلَيْكَ مِنْ مَعْرِفَةِ أَحْكَامِ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
وَالْعِبَادَاتِ وَسَائِرِ الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ، لِأَنَّ هَذَا هُوَ الْأَمْرُ الْأَوَّلِيُّ وَالْأَسَاسُ،
لِأَنَّ الصَّلَاةَ وَالزَّكَاةَ وَالْحَجَّ وَغَيْرَهَا مِنَ الْعِبَادَاتِ لَا تَصِحُّ إِذَا لَمْ تُبْنِ عَلَى
أَصْلِ الْعَقِيدَةِ الصَّحِيحَةِ، وَهِيَ التَّوْحِيدُ الْخَالِصُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ini adalah perkara yang sangat penting. Bahkan lebih penting bagimu daripada mengetahui hukum-hukum shalat, zakat, ibadah, dan seluruh perkara agama. Karena ini adalah perkara yang paling pertama dan mendasar. Karena shalat, zakat, haji, dan ibadah lainnya tidak sah apabila tidak dibangun di atas pondasi akidah yang benar, yaitu tauhid yang murni untuk Allah 'azza wa jalla.

وَقَدْ قَدَّمَ رَحِمَهُ اللَّهُ لَهُدِهِ الْقَوَاعِدَ الْأَرْبَعَ بِمُقَدِّمَةٍ عَظِيمَةٍ فِيهَا الدُّعَاءُ لِطَلْبَةِ الْعِلْمِ، وَالتَّوْبَةِ عَلَى مَا سَيَقُولُهُ، حَيْثُ قَالَ (أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يُجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْنَمَا كُنْتُ، وَأَنْ يُجْعَلَكَ مَنْنٍ إِذَا أُعْطِيَ شُكْرًا، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرًا، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَذِهِ الثَّلَاثَ هِيَ عُقُودُ السَّعَادَةِ).

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* telah memulai empat kaidah ini dengan pendahuluan yang agung. Di dalamnya ada doa untuk para penuntut ilmu dan peringatan terhadap apa yang hendak beliau sampaikan. Yaitu, ketika beliau menyebutkan: Aku meminta kepada Allah yang Maha Mulia, Rabb 'arsy yang agung, agar Dia melindungi engkau di dunia dan akhirat. Dan agar Dia menjadikan engkau diberkahi di manapun engkau berada, dan agar menjadikan engkau menjadi seseorang yang jika diberi lalu dia bersyukur, jika diberi cobaan lalu dia bersabar, dan jika dia berbuat dosa maka dia memohon ampun. Karena ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan seorang hamba.

هَذِهِ مُقَدِّمَةٌ عَظِيمَةٌ، فِيهَا دُعَاءُ مِنَ الشَّيْخِ رَحِمَهُ اللَّهُ لِكُلِّ طَالِبٍ عِلْمٍ يَتَعَلَّمُ عَقِيدَتَهُ يُرِيدُ بِذَلِكَ الْحَقَّ، وَيُرِيدُ بِذَلِكَ تَجَنُّبَ الضَّلَالِ وَالشِّرْكِ، فَإِنَّهُ حَرِيٌّ بِأَنْ يَتَوَلَّاهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Ini adalah pendahuluan yang sangat agung. Di dalamnya ada doa dari Syaikh *rahimahullah* untuk setiap penuntut ilmu yang sedang mempelajari akidahnya dalam rangka menginginkan kebenaran dan hendak untuk menjauh dari kesesatan dan kesyirikan. Karenanya, ia pantas untuk mendapat perlindungan Allah di dunia dan akhirat.

وَإِذَا تَوَلَّاهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَإِنَّهُ لَا سَبِيلَ إِلَى الْمَكَارِهِ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِ،
لَا فِي دِينِهِ وَلَا فِي دُنْيَاهُ، قَالَ تَعَالَى (اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ^ط وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِاهُمْ أَطْلُغُوتُ) [البقرة: ٢٥٧]،
فَإِذَا تَوَلَّاهُ اللَّهُ أَخْرَجَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ - ظُلُمَاتِ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ وَالشُّكُوكِ
وَالْإِلْحَادِ - إِلَى نُورِ الْإِيمَانِ وَالْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، (ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ
مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ) [محمد: ١١].

Jika Allah telah melindunginya di dunia dan akhirat, maka tidak ada jalan bagi hal-hal yang tidak disukai untuk sampai kepadanya. Tidak pada agamanya, tidak pula pada dunianya. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan..." (QS. Al-Baqarah: 257). Dan jika Allah telah melindungimu, maka dia akan mengeluarkan engkau dari segala kegelapan. Dari kegelapan syirik, kekufuran, keragu-raguan, dan penentangan menuju cahaya iman, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih. "Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan

karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung.” (QS. Muhammad: 11).

فَإِذَا تَوَلَّىٰكَ اللَّهُ بِرِعَايَتِهِ وَبِتَوْفِيقِهِ وَهِدَايَتِهِ فِي الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ؛ فَإِنَّكَ تَسْعَدُ
سَعَادَةً لَا شِقَاءَ بَعْدَهَا أَبَدًا، فِي الدُّنْيَا يَتَوَلَّىٰكَ بِالْهُدَايَةِ وَالتَّوْفِيقِ وَالسَّيْرِ عَلَى
الْمَنْهَجِ السَّلِيمِ، وَفِي الْآخِرَةِ يَتَوَلَّىٰكَ بِأَنْ يُدْخِلَكَ جَنَّتهُ خَالِدًا مُّخَلَّدًا فِيهَا لَا
خَوْفٌ وَلَا مَرَضٌ وَلَا شِقَاءَ وَلَا كِبَرٌ وَلَا مَكَارَهٌ، هَذِهِ وِلَايَةُ اللَّهِ لِعَبْدِهِ
الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Dan jika Allah telah melindungimu dengan pemeliharaanNya, taufiqNya, dan hidayahNya di dunia dan akhirat, maka sungguh engkau akan berbahagia dengan kebahagiaan yang tidak ada kepedihan setelahnya selama-lamanya. Di dunia, Allah akan melindungimu dengan hidayah, taufik, dan perjalanan di atas metode yang selamat. Dan di akhirat, Allah akan melindungimu dengan memasukkan engkau ke dalam surgaNya, kekal dan dikekalkan. Di dalamnya tidak ada sedikitpun ketakutan, sakit, kepedihan, ketuaan, dan tidak ada pula perkara yang tidak disukai. Inilah perlindungan Allah bagi hambaNya yang beriman di dunia dan akhirat.

قَالَ: (وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيْمًا كُنْتَ) إِذَا جَعَلَكَ اللَّهُ مُبَارَكًا أَيْمًا كُنْتَ
فَهَذَا هُوَ غَايَةُ الْمَطَالِبِ، يَجْعَلُ اللَّهُ الْبَرَكَهَ فِي عُمْرِكَ، وَيَجْعَلُ الْبَرَكَهَ فِي

رِزْقَكَ، وَيَجْعَلَ الْبَرَكَهَ فِي عَمَلِكَ، وَيَجْعَلَ الْبَرَكَهَ فِي عَمَلِكَ، وَيَجْعَلَ الْبَرَكَهَ فِي دُرِّيَّتِكَ، إِنَّمَا كُنْتَ تَصَاحِبُكَ الْبَرَكَهَ، إِنَّمَا تَوَجَّهْتَ، وَهَذَا خَيْرٌ عَظِيمٌ، وَفَضْلٌ مِنَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Beliau berkata, “Dan agar menjadikan engkau diberkahi di manapun engkau berada.” Jika Allah menjadikanmu diberkahi di mana saja engkau berada, maka ini adalah puncak cita-cita. Allah menjadikan umurmu berkah, rezekimu berkah, ilmunu berkah, amalanmu berkah, dan keturunanmu berkah. Di mana saja engkau, berkah menyertaimu ke mana saja engkau pergi. Ini adalah kebaikan yang sangat agung dan karunia dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

قَالَ: (وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ) خِلَافُ الَّذِي إِذَا أُعْطِيَ كَفَرَ النِّعْمَةَ وَبَطَرَهَا، فَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ إِذَا أُعْطُوا النِّعْمَةَ كَفَرُوا بِهَا وَأَنْكَرُوهَا، وَصَرَفُوهَا فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَصَارَتْ سَبَبًا لِشِقَاوَتِهِمْ، أَمَّا مَنْ يَشْكُرُ فَإِنَّ اللَّهَ يَزِيدُهُ (وَإِذَا تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَنْ شَكَرْتُمْ لِأَزِيدَنَّكُمْ) [إبراهيم: ٧]. وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَزِيدُ الشَّاكِرِينَ مِنْ فَضْلِهِ وَإِحْسَانِهِ. فَإِذَا أَرَدْتَ الْمَزِيدَ مِنَ النِّعَمِ فَاشْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِذَا أَرَدْتَ زَوَالَ النِّعَمِ فَانْكُرْهَا.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab berkata, “Dan agar menjadikan

engkau termasuk orang yang bila diberi, maka ia bersyukur.” Berbeda dengan orang yang jika diberi, lalu ia mengingkari kenikmatan itu dan menentangnya. Karena sungguh banyak manusia jika mereka diberi kenikmatan, mereka mengukfurnya dan mengingkarinya. Dan mereka menggunakannya untuk selain ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*. Sehingga jadilah menjadi sebab kepada kecelakaan mereka. Adapun orang yang bersyukur, maka Allah sungguh akan menambah kepadanya. “Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb kalian memaklumkan: Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian...” (QS. Ibrahim: 7).

Dan Allah *jalla wa 'ala* menambah karuniaNya dan kebaikanNya kepada orang-orang yang bersyukur. Sehingga jika engkau ingin tambahan nikmat, maka bersyukurlah kepada Allah *'azza wa jalla*. Dan jika engkau ingin kenikmatan itu hilang, maka ingkarilah kenikmatan itu.

قَالَ: (وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبْرَ) اللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَبْتَلِي الْعِبَادَ، يَبْتَلِيهِم بِالْمَصَائِبِ، يَبْتَلِيهِم بِالْمَكَارِهِ، يَبْتَلِيهِم بِالْأَعْدَاءِ مِنَ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ، فَيَحْتَاجُونَ إِلَى الصَّبْرِ وَعَدَمِ الْيَأْسِ وَعَدَمِ الْقُنُوطِ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَيَثْبُتُونَ عَلَى دِينِهِمْ، وَلَا يَتَزَحَّحُونَ مَعَ الْفِتَنِ، أَوْ يَسْتَسْلِمُونَ لِلْفِتَنِ، بَلْ يَثْبُتُونَ عَلَى دِينِهِمْ، وَيَصْبِرُونَ عَلَى مَا يُقَاسُونَ مِنَ الْأَتْعَابِ فِي سَبِيلِهَا، بِخِلَافِ الَّذِي إِذَا ابْتُلِيَ جَزَعَ وَتَسَخَّطَ وَقَطَعَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا يَزَادُ ابْتِلَاءً إِلَى ابْتِلَاءٍ وَمَصَائِبُ إِلَى مَصَائِبٍ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا

اَبْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخَطَ فَعَلَيْهِ السَّخَطُ).
(وَأَعْظَمُ النَّاسِ بَلَاءً: الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ)، اِبْتَلَى الرَّسُلُ، وَابْتَلَى
الصِّدِّيقُونَ، وَابْتَلَى الشُّهَدَاءُ، وَابْتَلَى عِبَادُ اللَّهِ الْمُؤْمِنُونَ، لَكِنَّهُمْ صَبَرُوا، أَمَّا
الْمُنَافِقُ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ فِيهِ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ﴾ يَعْنِي:
طَرَفٍ ﴿فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ ۚ
خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ﴾ [الحج: ١١].

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Dan bila ia diberi cobaan, maka ia sabar." Allah *jalla wa 'ala* memberi cobaan kepada para hamba. Dia menguji mereka dengan musibah-musibah, dengan perkara yang tidak disukai, dengan musuh-musuh dari kalangan orang kafir dan munafik. Sehingga mereka butuh untuk bersabar, tidak pesimis, dan tidak putus asa dari rahmat Allah. Dan mereka tetap kokoh di atas agama mereka. Mereka tidak menjauh dari agama bersama fitnah-fitnah atau pasrah terhadap ujian-ujian. Bahkan mereka tetap kokoh di atas agama mereka dan sabar terhadap penderitaan berupa keletihan-keletihan di jalan agama itu. Beda dengan orang yang jika diberi cobaan, dia tidak sabar, marah, dan putus asa dari rahmat Allah 'azza wa jalla. Justru ini adalah cobaan yang ditambah di atas cobaan dan musibah di atas musibah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya, "Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, maka ia akan memberi cobaan kepada mereka. Barangsiapa ridha, maka ridha Allah baginya dan barangsiapa marah, maka kemurkaan Allah untuknya."

"Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi kemudian yang semisal mereka, lalu yang semisal mereka." Para rasul diberi cobaan, para *shiddiqun* diberi cobaan, para syuhada diberi cobaan, dan orang-orang mukmin pun diberi cobaan. Namun mereka bersabar. Adapun orang munafik, maka sungguh Allah telah berfirman mengenai mereka yang artinya, "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi;" Yakni di pinggiran. "maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj: 11).

فَالدُّنْيَا لَيْسَتْ دَائِمًا نَعِيمًا وَتَرَفًا وَمِلَذَاتٍ وَسُرُورًا وَنَصْرًا، لَيْسَتْ دَائِمًا
هَكَذَا، اللَّهُ يُدَاوِلُهَا بَيْنَ الْعِبَادِ، الصَّحَابَةُ أَفْضَلُ الْأُمَّةِ مَاذَا جَرَى عَلَيْهِمْ مِنَ
الْإِبْتِلَاءِ وَالْإِمْتِحَانِ؟، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ﴾ [آل
عمران: ١٤٠]، فليوطن العبد نفسه أنه إذا ابتلي فإن هذا ليس خاصًا به،
فهذا سبق لأولياء الله، فيوطن نفسه ويصبر وينتظر الفرج من الله تعالى،
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

Jadi, dunia itu tidak selamanya nikmat, mewah, lezat, bahagia, dan ditolong. Tidak selamanya seperti itu. Allah menggilirnya di antara para hamba. Para sahabat itu adalah seutama-utama umat. Ternyata terjadi pada mereka cobaan-cobaan dan ujian-ujian. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Itulah hari-hari yang Kami pergilirkan di antara manusia." (QS. Ali 'Imran: 140). Sehingga, hendaklah seorang hamba

menenangkan jiwanya. Bahwa apabila dia diberi cobaan, sesungguhnya itu tidak hanya terjadi pada dirinya saja. Bahkan cobaan itu dahulu sudah menimpa para wali Allah. Maka hendaknya dia tenangkan jiwanya, sabar, dan menunggu kelapangan dari Allah ta'ala. Dan akibat yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.

قَالَ: (وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ) أَمَّا الَّذِي إِذَا أَذْنَبَ لَا يَسْتَغْفِرُ وَيَسْتَزِيدُ مِنَ الذُّنُوبِ فَهَذَا شَقِيٌّ -وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ-، لَكِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنُ كُلَّمَا صَدَرَ مِنْهُ ذَنْبٌ بَادَرَ بِالتَّوْبَةِ ﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ [آل عمران: ١٣٥]، ﴿إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ﴾ [النساء: ١٧]، وَالْجَهَالَةُ لَيْسَ مَعْنَاهَا عَدَمُ الْعِلْمِ، لِأَنَّ الْجَاهِلَ لَا يُؤَاخِذُ، لَكِنَّ الْجَهَالَةَ هُنَا هِيَ ضِدُّ الْحِلْمِ، فَكُلُّ مَنْ عَصَى اللَّهَ فَهُوَ جَاهِلٌ بِمَعْنَى نَاقِصِ الْحِلْمِ، وَنَاقِصِ الْعَقْلِيَّةِ، وَنَاقِصِ الْإِنْسَانِيَّةِ، وَقَدْ يَكُونُ عَالِمًا لَكِنَّهُ جَاهِلٌ مِنْ نَاحِيَةٍ أُخْرَى، مِنْ نَاحِيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ عِنْدَهُ حِلْمٌ وَلَا ثَبَاتٌ فِي الْأُمُورِ: ﴿ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ﴾ يَعْنِي: كُلَّمَا أَذْنَبُوا اسْتَغْفَرُوا، مَا هُنَاكَ

أَحَدٌ مَعْصُومٌ مِنَ الذُّنُوبِ، وَلَكِنَّ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنَّ اللَّهَ فَتَحَ بَابَ التَّوْبَةِ، فَعَلَى الْعَبْدِ إِذَا أَذْنَبَ أَنْ يُبَادِرَ بِالتَّوْبَةِ، لَكِنْ إِذَا لَمْ يَتُبْ وَلَمْ يَسْتَغْفِرْ فَهَذِهِ عَلَامَةُ الشَّقَاءِ.

وَقَدْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ وَيَأْتِيهِ الشَّيْطَانُ وَيَقُولُ لَهُ: لَيْسَ لَكَ تَوْبَةٌ.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Dan apabila ia berbuat dosa, maka ia pun memohon ampun kepada Allah." Adapun orang yang berbuat dosa lalu tidak meminta ampun, malah menambah dosa-dosa, maka ia celaka –*wal 'iyadzu billah*-. Akan tetapi seorang yang beriman itu apabila muncul dosa dari dirinya, ia segera bertaubat. "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?" (QS. Ali 'Imran: 135). "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera." (QS. An-Nisa': 17). Makna kejahilan bukanlah tidak adanya ilmu, karena orang yang tidak mengetahui ilmu itu tidak disiksa. Akan tetapi kejahilan di sini adalah tidak adanya penguasaan diri. Setiap orang yang bermakisat kepada Allah maka ia jahil yang bermakna kurang penguasaan diri, kurang akal, dan kurang perikemanusiaannya. Terkadang seorang itu berilmu, akan tetapi ia jahil dari sisi yang lain. Dari sisi bahwa ia tidak memiliki penguasaan diri dan kekokohan di dalam beberapa perkara. "Kemudian mereka bertaubat dengan segera" yakni setiap mereka berbuat dosa, lantas mereka memohon ampun. Tidak ada seorang pun yang ma'shum (terjaga) dari perbatan dosa. Akan tetapi, segala puji bagi Allah, bahwa Allah

إِعْلَمْ - أَرَشَدَكَ اللَّهُ لَطَاعَتِهِ :-
أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ
الدين.

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

membuka pintu taubat. Maka, wajib bagi hamba jika ia berbuat dosa untuk segera bertaubat. Namun, apabila hamba itu tidak bertaubat dan tidak memohon ampun, maka ini adalah tanda kecelakaan baginya. Kemudian terkadang ia berputus asa dari rahmat Allah, lalu setan mendatangnya seraya mengatakan padanya: Tidak ada taubat untukmu.

هَذِهِ الْأُمُورُ الثَّلَاثُ: إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ، وَإِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ
هِيَ عُنْوَانُ السَّعَادَةِ، مَنْ وَفَّقَ لَهَا نَالَ السَّعَادَةَ، وَمَنْ حُرِمَ مِنْهَا -أَوْ مِنْ
بَعْضِهَا- فَإِنَّهُ شَقِيٌّ.

Inilah ketiga perkara itu, yaitu: Jika ia diberi, ia bersyukur. Jika ia diberi cobaan, ia bersabar. Dan apabila ia berbuat dosa, lantas ia meminta ampun. Inilah tanda kebahagiaan. Barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah di dalam tiga perkara ini, niscaya ia akan meraih kebahagiaan. Adapun orang yang dihalangi dari perkara tersebut atau sebagiannya, maka ia celaka.

[الذاريات: ٥٦].

Ketahuiilah, semoga Allah membimbingmu untuk mentaatinya, bahwa agama yang lurus -agama Ibrahim- adalah bahwa engkau menyembah Allah saja dengan mengikhlaskan agama ini untukNya. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepadaKu." (QS. Adz-Dzariyat: 56).²

²(اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ) هَذَا دُعَاءٌ مِنَ الشَّيْخِ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَدْعُوَ لِلْمُتَعَلِّمِ.

وَطَاعَةُ اللَّهِ مَعْنَاهَا: امْتِثَالُ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ.

"Ketahuilah, semoga Allah membimbing engkau" ini adalah doa dari Syaikh *rahimahullah*. Dan demikianlah selayaknya bagi pengajar untuk mendoakan kebaikan untuk para pelajar. Dan taat kepada Allah maknanya adalah melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

(أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ) اللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- أَمَرَ نَبِيَّنَا بِاتِّبَاعِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ،

قَالَ تَعَالَى: ﴿ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ﴾ [النحل: ١٢٣].

الْحَنِيفِيَّةُ: مِلَّةُ الْحَنِيفِ وَهُوَ إِبْرَاهِيمُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ -، وَالْحَنِيفُ هُوَ الْمُقْبِلُ عَلَى اللَّهِ الْمُعْرِضُ عَمَّا سِوَاهُ، هَذَا هُوَ الْحَنِيفُ: الْمُقْبِلُ عَلَى اللَّهِ بِقَلْبِهِ وَأَعْمَالِهِ وَنِيَّاتِهِ وَمَقَاصِدِهِ كُلِّهَا لِلَّهِ، الْمُعْرِضُ عَمَّا سِوَاهُ، وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِاتِّبَاعِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ: ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ﴾ [الحج: ٧٨].

وَمِلَّةُ إِبْرَاهِيمَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) هَذِهِ الْحَنِيفِيَّةُ، مَا قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ) فَقَطْ، بَلْ قَالَ: (مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ) يَعْنِي: وَتَجْتَنِبَ الشِّرْكَ، لِأَنَّ الْعِبَادَةَ إِذَا خَالَطَهَا الشِّرْكُ بَطَلَتْ، فَلَا تَكُونُ عِبَادَةً إِلَّا إِذَا كَانَتْ سَالِمَةً مِنَ الشِّرْكَ الْأَكْبَرِ وَالْأَصْغَرِ.

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ﴾ [البينة: ٥] جَمْعُ: حَنِيفٌ، وَهُوَ: الْمُخْلِصُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

وَهَذِهِ الْعِبَادَةُ أَمَرَ اللَّهُ بِهَا جَمِيعَ الْخَلْقِ (كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ

وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ [الذاريات: ٥٦]، وَمَعْنَى يَعْبُدُونَ: يُفَرِّدُونِي
بِالْعِبَادَةِ، فَالْحِكْمَةُ مِنْ خَلْقِ الْخَلْقِ: أَنَّهُمْ يَعْبُدُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ، مِنْهُمْ مَنْ امْتَثَلَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَمْتَثِلْ، لَكِنَّ الْحِكْمَةَ مِنْ خَلْقِهِمْ هِيَ
هَذِهِ، فَالَّذِي يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ مُخَالِفٌ لِلْحِكْمَةِ مِنْ خَلْقِ الْخَلْقِ، وَمُخَالِفٌ لِلْأَمْرِ
وَالشَّرْعِ.

“Bahwa al-hanifiyyah adalah agama Ibrahim”, Allah *jalla wa ‘ala* memerintahkan Nabi kita untuk mengikuti agama Ibrahim, Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Kemudian Kami wahyukan kepadamu untuk mengikuti agama Ibrahim yang lurus dan tidaklah Ibrahim termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An-Nahl: 123).

Al-hanifiyyah adalah agama al-hanif dan beliau adalah Ibrahim *‘alaihish shalatu was salam*. Al-hanif adalah yang menghadap kepada Allah dan berpaling dari selainNya. Inilah makna al-hanif, yaitu: yang menghadap kepada Allah dengan hatinya, amalan-amalannya, niat-niatnya, dan tujuan-tujuannya. Seluruhnya untuk Allah. Dan berpaling dari selain Dia. Dan Allah telah memerintahkan kita untuk mengikuti agama Ibrahim, “Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tua kalian Ibrahim.” (QS. Al-Hajj: 78).

Agama Ibrahim adalah agar engkau beribadah kepada Allah semata dengan mengikhlaskan agama ini untukNya. Inilah al-hanifiyyah. Tidak cukup untuk dikatakan “agar engkau menyembah Allah” saja, namun harus dengan menambahkan perkataan “dengan mengikhlaskan agama ini untukNya”. Yakni: engkau juga harus menjauhi kesyirikan, karena sesungguhnya jika kesyirikan mencampuri ibadah, maka akan

membatalkannya. Sehingga tidak bisa dikatakan sebagai ibadah kecuali jika selamat dari kesyirikan, baik syirik besar maupun syirik kecil. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Dan tidaklah mereka diperintah kecuali agar mereka beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama ini dengan hanif." (QS. Al-Bayyinah: 5). Hunafa' adalah bentuk jamak dari hanif, yaitu: ikhlas untuk Allah 'azza wa jalla. Ibadah inilah yang Allah perintahkan seluruh makhluk untuk melakukannya. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu." (QS. Adz-Dzariyat: 56). Dan makna beribadah kepadaKu adalah mengesakanKu dalam ibadah. Jadi, hikmah dari penciptaan makhluk adalah agar mereka menyembah Allah 'azza wa jalla dengan mengikhlaskan agama untukNya. Memang, sebagian mereka ada yang melaksanakannya dan ada yang tidak melaksanakannya. Akan tetapi inilah hakikat hikmah penciptaan mereka. Sehingga, orang yang beribadah kepada selain Allah, maka orang ini hakikatnya menyelisihi hikmah penciptaan makhluk dan menyelisihi perintah dan syariat.

وَأِبْرَاهِيمُ هُوَ: أَبُو الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِ، فَكُلُّهُمْ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ، وَلِهَذَا قَالَ -جَلَّ وَعَلَا-: ﴿وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾ [العنكبوت: ٢٧]، فَكُلُّهُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ -حَفِيدِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ-، إِلَّا مُحَمَّدًا ﷺ فَإِنَّهُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ، فَكُلُّ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ أَبْنَاءِ إِبْرَاهِيمَ -عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ-، تَكْرِيماً لَهُ.

وَجَعَلَهُ اللَّهُ إِمَامًا لِلنَّاسِ -يَعْنِي: قُدْوَةً- ﴿قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ

إِمَامًا ۖ ﴿البقرة: ١٢٤﴾. يَعْنِي: قُدْوَةً ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً﴾ [النحل: ١٢٠] يَعْنِي: إِمَامًا يُقْتَدَى بِهِ.

وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ الْخَلْقِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]، فَإِبْرَاهِيمُ دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ كَغَيْرِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ، كُلُّ الْأَنْبِيَاءِ دَعَوْا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَتَرَكَ عِبَادَةَ مَا سِوَاهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ [النحل: ٣٦].

Ibrahim adalah bapak para nabi yang datang setelah beliau. Mereka seluruhnya termasuk keturunan beliau. Oleh karena inilah, Allah *jalla wa 'ala* berfirman yang artinya, “Dan telah Kami jadikan kenabian dan kitab pada keturunannya.” (QS. Al-Ankabut: 27). Mereka seluruhnya dari Bani Israil –cucu Ibrahim *'alaihis salam*-, kecuali Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena beliau dari keturunan Isma'il. Jadi, setiap nabi dari anak-anak Ibrahim *'alaihish shalatu was salam* sebagai kemuliaan bagi beliau.

Allah telah menjadikan beliau sebagai pemimpin manusia. Yakni, teladan. “Allah berkata, sesungguhnya Aku menjadikan seorang pemimpin bagi manusia.” (QS. Al-Baqarah: 124), yaitu: teladan. “Sesungguhnya Ibrahim adalah ummah.” (QS. An-Nahl: 120) yaitu: pemimpin yang dicontoh.

Untuk perkara itulah Allah memerintahkan seluruh makhluk.

Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu.” (QS. Adz-Dzariyat: 56). Maka, Ibrahim pun menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah ‘azza wa jalla sebagaimana para nabi yang lain. Seluruh para nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, “Sungguh telah Kami utus seorang rasul pada setiap umat, agar (menyeru) beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut.” (QS. An-Nahl: 36).

وَأَمَّا الشَّرَائِعُ الَّتِي هِيَ الْأَوَامِرُ وَالنَّوَاحِي وَالْحَلَالُ وَالْحَرَامُ فَهَذِهِ تَخْتَلِفُ
بِاخْتِلَافِ الْأُمَمِ حَسَبِ الْحَاجَاتِ، يَشْرَعُ اللَّهُ شَرِيعَةً ثُمَّ يَنْسُخُهَا بِشَرِيعَةٍ
أُخْرَى إِلَى أَنْ جَاءَتْ شَرِيعَةُ الْإِسْلَامِ فَنَسَخَتْ جَمِيعَ الشَّرَائِعِ وَبَقِيَتْ هِيَ
إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ، أَمَّا أَصْلُ دِينِ الْأَنْبِيَاءِ - وَهُوَ التَّوْحِيدُ - فَهُوَ لَمْ يَنْسَخْ
وَلَنْ يَنْسَخَ، دِينُهُمْ وَاحِدٌ وَهُوَ دِينُ الْإِسْلَامِ بِمَعْنَى: الْإِخْلَاصِ لِلَّهِ
بِالتَّوْحِيدِ.

أَمَّا الشَّرَائِعُ فَقَدْ تَخْتَلِفُ، تُنْسَخُ، لَكِنَّ التَّوْحِيدَ وَالْعَقِيدَةَ مِنْ آدَمَ إِلَى آخِرِ
الْأَنْبِيَاءِ كُلِّهِمْ يَدْعُونَ إِلَى التَّوْحِيدِ وَإِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَعِبَادَةُ اللَّهِ طَاعَتُهُ فِي
كُلِّ وَقْتٍ بِمَا أَمَرَ بِهِ مِنَ الشَّرَائِعِ، فَإِذَا نُسِخَتْ صَارَ الْعَمَلُ بِالنَّاسِخِ هُوَ

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ فَاعْلَمْ أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ.
كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَارَةِ.
فَإِذَا دَخَلَ الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي الطَّهَارَةِ.

الْعِبَادَةُ، وَالْعَمَلُ بِالْمَنْسُوحِ لَيْسَ عِبَادَةً لِلَّهِ.

Adapun syariat yang merupakan perintah, larangan, dan halal haram, maka syariat ini berbeda-beda dengan berbedanya umat-umat sesuai kebutuhan. Allah menetapkan suatu syariat kemudian menghapusnya dengan syariat lain. Hingga syariat Islam datang. Maka syariat Islam ini menghapus seluruh syariat-syariat sebelumnya. Dan tetaplah syariat Islam ini sampai hari kiamat tiba. Adapun pokok agama para nabi –yaitu tauhid-, maka tidak dihapus dan tidak akan dihapus. Agama mereka satu yaitu agama Islam dengan makna ikhlas kepada Allah dengan mentauhidkanNya.

Adapun syariat tiap umat memang berbeda-beda dan dihapus. Akan tetapi tauhid dan akidah dari Nabi Adam sampai nabi terakhir semuanya mengajak kepada tauhid dan kepada menyembah Allah. Dan ibadah kepada Allah adalah mentaatiNya dengan apa yang telah Dia perintahkan dalam syariat, kapan pun itu. Namun, apabila syariat itu telah dihapus, maka mengamalkan syariat yang menghapus adalah ibadah. Adapun mengamalkan syariat yang telah dihapus bukan merupakan ibadah kepada Allah.

Sehingga, jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakan engkau untuk beribadah kepadaNya, maka ketahuilah, bahwa ibadah itu tidak dinamakan ibadah kecuali bersama tauhid. Sebagaimana bahwa shalat tidak dinamakan shalat kecuali bersama thaharah. Jika syirik masuk ke dalam ibadah, ia akan merusaknya. Seperti halnya hadats apabila masuk ke dalam

thaharah.³

³(فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ) يَعْنِي: إِذَا عَرَفْتَ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ [الذاريات: ٥٦]. وَأَنْتَ مِنَ الْإِنْسِ، دَاخِلٌ فِي هَذِهِ الْآيَةِ، وَعَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ مَا خَلَقَكَ عَبَثًا، أَوْ خَلَقَكَ لِتَأْكُلَ وَتَشْرَبَ فَقَطْ، تَعِيشَ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا وَتَسْرَحَ وَتَمْرَحَ، لَمْ يَخْلُقْكَ لِهَذَا، خَلَقَكَ اللَّهُ لِعِبَادَتِهِ، وَإِنَّمَا سَخَّرَ لَكَ هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ مِنْ أَجْلِ أَنْ تَسْتَعِينَ بِهَا عَلَى عِبَادَتِهِ، لِأَنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَعِيشَ إِلَّا بِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ، وَلَا تَتَوَصَّلَ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ إِلَّا بِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ، سَخَّرَهَا اللَّهُ لَكَ لِأَجْلِ أَنْ تَعْبُدَهُ، لَيْسَ مِنْ أَجْلِ أَنْ تَفْرَحَ بِهَا وَتَسْرَحَ وَتَمْرَحَ وَتَفْسُقَ وَتَفْجُرَ تَأْكُلَ وَتَشْرَبَ مَا اشْتَهَيْتَ، هَذَا شَأْنُ الْبَهَائِمِ، أَمَّا الْآدَمِيُّونَ فَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- خَلَقَهُمْ لِغَايَةٍ عَظِيمَةٍ وَحِكْمَةٍ عَظِيمَةٍ وَهِيَ الْعِبَادَةُ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ

[الذاريات: ٥٦-٥٧]

“Sehingga, jika engkau mengetahui bahwa Allah menciptakan engkau agar engkau beribadah kepadaNya”, yakni: Jika engkau telah mengetahui ayat ini, yang artinya, “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu.” (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan engkau termasuk dari jenis manusia yang masuk ke dalam ayat ini dan engkau telah mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan engkau sia-sia, Allah tidak menciptakan engkau agar engkau makan dan minum saja, engkau hidup di dunia ini kemudian bebas lagi sombong. Allah tidak menciptakan engkau untuk tujuan ini. Allah menciptakan engkau untuk beribadah kepadaNya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini Allah tundukkan untuk engkau hanya agar dapat membantumu untuk beribadah kepadaNya, karena sungguh engkau tidak bisa hidup kecuali dengannya. Dan engkau tidak bisa sampai kepada tujuan beribadah kepada Allah kecuali dengannya. Allah tundukkan ia untukmu agar engkau menyembahNya, bukan agar engkau berbangga dengannya, lalu engkau bebas, sombong, berbuat fasik dan fajir. Engkau makan dan minum semaumu sendiri. Yang demikian itu adalah keadaannya binatang ternak. Adapun manusia, maka Allah *jalla wa 'ala* menciptakan mereka untuk tujuan dan hikmah yang sangat agung, yaitu ibadah. Allah ta'ala berfirman yang artinya, “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu. Aku tidak menginginkan sedikit pun rezeki dari mereka.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-57).

اللَّهُ مَا خَلَقَكَ لِتَكْتَسِبَ لَهُ، أَنْ تَحْتَرِفَ وَتَجْمَعَ لَهُ مَالًا، كَمَا يَفْعَلُ بَنُو آدَمَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ يَجْعَلُونَ عَمَلًا يَجْمَعُونَ لَهُمُ الْمَكْسَبَ، لَا، اللَّهُ غَنِيٌّ عَنْ هَذَا،

وَاللَّهُ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ، وَلِهَذَا قَالَ: ﴿مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا﴾ [الذاريات: ٥٧] اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ، غَنِيٌّ عَنِ الطَّعَامِ، وَغَنِيٌّ - جَلَّ وَعَلَا - بِذَاتِهِ، وَلَيْسَ هُوَ فِي حَاجَةٍ إِلَى عِبَادَتِكَ، لَوْ كَفَرْتَ مَا نَقَصَتْ مُلْكُ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْتَ الَّذِي بِحَاجَةٍ إِلَيْهِ، أَنْتَ الَّذِي بِحَاجَةٍ إِلَى الْعِبَادَةِ، فَمِنْ رَحْمَتِهِ: أَنَّهُ أَمَرَكَ بِعِبَادَتِهِ مِنْ أَجْلِ مَصْلَحَتِكَ، لِأَنَّكَ إِذَا عَبْدْتَهُ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يُكْرِمُكَ بِالْجَزَاءِ وَالثَّوَابِ، فَالْعِبَادَةُ سَبَبٌ لِإِكْرَامِ اللَّهِ لَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَمَنْ الَّذِي يَسْتَفِيدُ مِنَ الْعِبَادَةِ؟ الْمُسْتَفِيدُ مِنَ الْعِبَادَةِ هُوَ الْعَابِدُ نَفْسُهُ، أَمَّا اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - فَإِنَّهُ غَنِيٌّ عَنْ خَلْقِهِ.

Allah tidak menciptakanmu agar engkau memberi nafkah kepadaNya, bekerja, dan mengumpulkan harta untukNya. Seperti yang dilakukan sebagian manusia kepada sebagian yang lain. Mereka menjadikan para pekerja yang mengumpulkan penghasilan untuk mereka. Bukan untuk itu. Allah maha kaya dari hal tersebut dan Allah maha kaya dari alam semesta. Oleh karenanya, Allah berfirman yang artinya, "Aku tidak menginginkan sedikit pun rezeki dari mereka dan Aku tidak ingin agar mereka memberiKu makan." (QS. Adz-Dzariyat: 57). Allah *jalla wa 'ala* yang memberi makan dan tidak diberi makan, Dia tidak butuh makanan,

dan Allah *jalla wa 'ala* adalah Dzat yang maha kaya. Allah tidak butuh pula kepada ibadahmu. Seandainya engkau kafir, engkau tidaklah mengurangi kerajaan Allah. Bahkan engkau lah yang butuh kepadaNya. Engkau yang butuh kepada ibadah. Sehingga, termasuk rahmat Allah adalah bahwa Dia memerintahkan engkau beribadah kepadaNya untuk kemaslahatanmu sendiri. Karena jika engkau menyembahNya, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memuliakanmu dengan balasan dan pahala. Jadi ibadah adalah sebab pemuliaan Allah kepadamu di dunia dan akhirat. Jadi, siapakah yang sesungguhnya mendapatkan faidah dari ibadah? Pihak yang mendapatkan faidah ibadah adalah hamba itu sendiri. Sedangkan Allah *jalla wa 'ala* tidak membutuhkan makhlukNya.

قَالَ: (فَاعْلَمْ: أَنَّ الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَارَةِ).

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, bahwa ibadah itu tidak bisa dinamakan ibadah kecuali disertai tauhid. Sebagaimana shalat itu tidak bisa dinamakan shalat kecuali disertai bersuci."

إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ فَإِنَّ الْعِبَادَةَ لَا تَكُونُ صَحِيحَةً يَرْضَاهَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى إِلَّا إِذَا تَوَفَّرَ فِيهَا شَرْطَانِ، إِذَا اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنَ الشَّرْطَيْنِ بَطَلَتْ:

Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata: Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk ibadah kepadaNya, maka sungguh ibadah itu tidak menjadi ibadah yang

benar yang Allah *subhanahu wa ta'ala* ridhai, kecuali jika dua syarat terpenuhi padanya. Jika satu syarat tidak terpenuhi, maka ibadah tersebut batal.

الشَّرْطُ الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُونَ خَالِصَةً لِرُوحِهِ اللَّهِ، لَيْسَ فِيهَا شِرْكٌ. فَإِنْ خَالَطَهَا شِرْكٌ بَطَلَتْ، مِثْلُ الطَّهَارَةِ إِذَا خَالَطَهَا حَدَثٌ بَطَلَتْ، كَذَلِكَ إِذَا عَبَدْتَ اللَّهَ ثُمَّ أَشْرَكْتَ بِهِ بَطَلَتْ عِبَادَتُكَ. هَذَا الشَّرْطُ الْأَوَّلُ.

Syarat pertama: Ibadah itu ikhlas mengharap wajah Allah, tidak ada sedikitpun syirik pada ibadah itu. Sehingga, jika syirik mencampuri ibadah itu, maka menjadi batal. Seperti bersuci. Jika hadats mencampurinya, maka kesuciannya batal. Seperti itu pula jika engkau menyembah Allah kemudian engkau sekutukan Dia, maka ibadahmu batal. Ini syarat pertama.

الشَّرْطُ الثَّانِي: الْمَتَابَعَةُ لِلرَّسُولِ ﷺ، فَأَيُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَأْتِ بِهَا الرَّسُولُ فَإِنَّهَا بَاطِلَةٌ وَمَرْفُوضَةٌ، لِأَنَّهَا بِدْعَةٌ وَخِرَافَةٌ، وَلِهَذَا يَقُولُ ﷺ: (مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)، وَفِي رِوَايَةٍ: (مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)، فَلَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ الْعِبَادَةُ مُوَافِقَةً لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ، لَا بِاسْتِحْسَانَاتِ النَّاسِ وَنِيَّاتِهِمْ وَمَقَاصِدِهِمْ مَا دَامَ أَنَّهَا لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهَا دَلِيلٌ

مِنَ الشَّرْعِ فِيهِ بِدْعَةٌ وَلَا تَنْفَعُ صَاحِبَهَا بَلْ تَضُرُّهُ لِأَنَّهَا مَعْصِيَةٌ، وَإِنْ زَعَمَ
أَنَّهُ تَقَرَّبَ بِهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Syarat kedua: Mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga, ibadah apa saja yang Rasulullah tidak contohkan, maka amalan ibadah tersebut bathil dan tertolak. Karena itu merupakan bid'ah dan keyakinan yang rusak. Atas hal inilah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya, "Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contoh dari kami, maka amalan itu tertolak." Dalam riwayat lain, "Barangsiapa mengada-adakan -pada urusan agama kita ini- sesuatu yang tidak termasuk darinya, maka ia tertolak." Maka, ibadah itu harus sesuai dengan apa yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ajarkan. Ibadah itu bukan berdasarkan anggapan baik, niatan baik, dan tujuan baik manusia. Selama amalan itu tidak ditunjukkan oleh satu dalil syar'i, maka ia adalah bid'ah dan tidak dapat memberi manfaat kepada pelakunya. Bahkan ia memudharatkannya, karena itu merupakan kemaksiatan meskipun ia menyangka bahwa amalan itu dapat mendekatkan kepada Allah *'azza wa jalla*.

فَلَا بُدَّ فِي الْعِبَادَةِ مِنْ هَذَيْنِ الشَّرْطَيْنِ: الْإِخْلَاصِ، وَالْمُتَابَعَةِ لِلرَّسُولِ ﷺ
حَتَّى تَكُونَ عِبَادَةٌ صَحِيحَةٌ نَافِعَةٌ لِّصَاحِبِهَا، فَإِنْ دَخَلَهَا شِرْكٌ بَطَلَتْ، وَإِذَا
صَارَتْ مُبْتَدَعَةً لَيْسَ عَلَيْهَا دَلِيلٌ فِيهَا بَاطِلَةٌ أَيْضًا، بِدُونِ هَذَيْنِ الشَّرْطَيْنِ لَا
فَائِدَةَ مِنَ الْعِبَادَةِ، لِأَنَّهَا عَلَى غَيْرِ مَا شَرَعَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَاللَّهُ لَا يَقْبَلُ

إِلَّا مَا شَرَعَ فِي كِتَابِهِ أَوْ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ ﷺ.

Jadi, ibadah itu harus ada dua syarat ini: ikhlas dan mengikuti Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga jadilah ibadah tersebut benar lagi bermanfaat bagi pelakunya. Jika syirik mencampurnya, maka ibadah itu batal. Dan jika ibadah itu diada-adakan, tidak ada satu dalil pun padanya, maka ibadah itu pun bathil. Tanpa dua syarat ini, ibadah itu tidak ada faidahnya, karena amalan ibadah itu tidak di atas syariat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan Allah tidak menerima kecuali apa yang telah Dia syariatkan di dalam KitabNya atau melalui lisan RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

فَلَا هُنَاكَ أَحَدٌ مِّنَ الْخَلْقِ يَجِبُ اتِّبَاعُهُ إِلَّا الرَّسُولُ ﷺ، أَمَّا مَا عَدَا الرَّسُولَ فَإِنَّهُ يُتَّبَعُ وَيُطَاعُ إِذَا اتَّبَعَ الرَّسُولَ، أَمَّا إِذَا خَالَفَ الرَّسُولَ فَلَا طَاعَةَ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾ [النساء: ٥٩]، وَأُولُو الْأَمْرِ هُمُ: الْأُمَرَاءُ وَالْعُلَمَاءُ، فَإِذَا أَطَاعُوا اللَّهَ وَجَبَتْ طَاعَتُهُمْ وَاتِّبَاعُهُمْ، أَمَّا إِذَا خَالَفُوا أَمَرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا لَا تَجُوزُ طَاعَتُهُمْ وَلَا اتِّبَاعُهُمْ فِيمَا خَالَفُوا فِيهِ، لِأَنَّهُ لَيْسَ هُنَاكَ أَحَدٌ يُطَاعُ اسْتِقْلَالًا مِّنَ الْخَلْقِ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَمَا عَدَاهُ فَإِنَّهُ يُطَاعُ وَيُتَّبَعُ إِذَا أَطَاعَ الرَّسُولَ ﷺ وَاتَّبَعَ الرَّسُولَ، هَذِهِ هِيَ الْعِبَادَةُ الصَّحِيحَةُ.

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا وَأَحْبَطَ
الْعَمَلَ وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ
مَا عَلَيْكَ مَعْرِفَةُ ذَلِكَ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخْلِصَكَ مِنْ هَذِهِ
الشَّبَكَةِ وَهِيَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ.

الَّذِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ
وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء: ٤٨]. وَذَلِكَ
بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ:

Sehingga, tidak ada di sana satu pun makhlukNya yang wajib diikuti kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun selain Rasul, maka ia diikuti dan ditaati jika ia mengikuti Rasul. Adapun bila ia menyelisihi Rasul, maka tidak ada ketaatan. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri kalian." (QS. An-Nisa': 59). Dan ulil amri adalah para pemimpin dan ulama. Sehingga, jika mereka mentaati Allah, maka wajib mentaati mereka dan mengikuti mereka. Adapun apabila mereka menyelisihi perintah Allah, maka tidak boleh mentaati mereka dan tidak boleh mengikuti mereka pada perkara yang mereka selisihi. Karena di sana tidak ada seorang pun yang ditaati secara tersendiri dari kalangan makhluk kecuali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun selain beliau, maka ditaati dan diikuti jika ia mentaati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengikuti Rasul. Inilah ibadah yang benar.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata: Jika engkau telah mengetahui bahwa syirik apabila mencampuri ibadah akan merusaknya dan menghapus amal ibadah serta pelakunya akan menjadi orang-orang yang kekal di dalam neraka, maka engkau mengetahui bahwa perkara terpenting yang wajib atasmu adalah mengenali hal itu. Semoga Allah menyelamatkanmu dari jerat ini, yaitu menyekutukan Allah. Yaitu, yang Allah ta'ala berfirman tentangnya, yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Allah dan Dia mengampuni dosa di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisa': 48). Dan perkara tauhid dan syirik itu dikenali dengan cara mengenali empat kaidah yang telah Allah ta'ala sebutkan di dalam KitabNya⁴:

⁴(فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ أَفْسَدَهَا وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ فِي النَّارِ...) أَيُّ: مَا دَامَ أَنَّكَ عَرَفْتَ التَّوْحِيدَ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللَّهِ بِالْعِبَادَةِ، يَجِبُ أَنْ تَعْرِفَ مَا هُوَ الشِّرْكُ، لِأَنَّ الَّذِي لَا يَعْرِفُ الشَّيْءَ يَقَعُ فِيهِ، فَلَا بُدَّ أَنَّكَ تَعْرِفُ أَنْوَاعَ الشِّرْكِ مِنْ أَجْلِ أَنْ تَتَجَنَّبَهَا، لِأَنَّ اللَّهَ حَذَّرَ مِنَ الشِّرْكِ وَقَالَ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾ [النساء: ٤٨]، فَهَذَا الشِّرْكُ الَّذِي هَذَا

خَطَرُهُ، وَهُوَ أَنَّهُ يَحْرِمُ مِنَ الْجَنَّةِ: ﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْجَنَّةَ﴾ [المائدة: ٧٢]، وَيَحْرِمُ مِنَ الْمَغْفِرَةِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ

بِهِ﴾ [النساء: ٤٨].

Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata: "Jika engkau telah mengetahui bahwa syirik apabila mencampuri ibadah akan merusaknya dan menghapus amal ibadah serta pelakunya akan menjadi orang-orang yang kekal di dalam neraka..." maknanya adalah selama engkau telah mengetahui tauhid adalah mengesakan Allah dalam ibadah, maka wajib pula atasmu untuk mengetahui apa itu syirik. Karena orang yang tidak mengetahui sesuatu dapat jatuh ke dalamnya. Sehingga engkau harus mengetahui jenis-jenis syirik untuk menjauhinya. Karena sungguh Allah telah memperingatkan dari syirik dan berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah dan Dia mengampuni dosa di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (QS. An-Nisa': 48). Maka, inilah syirik dan inilah bahayanya, yaitu bahwa syirik dapat menyebabkan pelakunya diharamkan dari surga. "Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh Allah telah haramkan surga untuknya." (QS. Al-Maidah: 72). Dan syirik menyebabkan pelakunya diharamkan dari ampunan, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa menyekutukan Allah." (QS. An-Nisa': 48).

إِذَنْ؛ هَذَا خَطَرٌ عَظِيمٌ، يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْرِفَهُ قَبْلَ أَيِّ خَطَرٍ، لِأَنَّ الشِّرْكَ
ضَلَّتْ فِيهِ أَفْهَامٌ وَعُقُولٌ؛ لِنَعْرِفَ مَا هُوَ الشِّرْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، اللَّهُ مَا

KAIDAH PERTAMA

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى: أَنَّ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ مُقْرُونُونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ الْمُدِيرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ

حَذَرٌ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا وَيَبِينُهُ، وَمَا أَمَرَ بِشَيْءٍ إِلَّا وَيَبِينُهُ لِلنَّاسِ، فَهُوَ لَنْ يَحْرِمَ
الشِّرْكَ وَيَتْرُكَهُ مُجْمَلًا، بَلْ بَيْنَهُ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَبَيْنَهُ الرَّسُولُ ﷺ فِي
السُّنَّةِ، بَيَانًا شَافِيًا، فَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَعْرِفَ مَا هُوَ الشِّرْكَ نَرْجِعُ إِلَى الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ حَتَّى نَعْرِفَ الشِّرْكَ، وَلَا نَرْجِعُ إِلَى قَوْلِ فُلَانٍ. وَهَذَا سَيِّئَاتِي.

Jika demikian keadaannya, maka ini adalah bahaya yang sangat besar. Wajib bagimu untuk mengetahuinya sebelum bahaya apapun, karena pada kesyirikan itu akan sesat pemahaman dan akal-akal. Supaya kita mengetahui apa itu syirik dari Kitab dan Sunnah. Allah tidaklah memperingatkan dari sesuatu pun kecuali telah menjelaskan dan tidak pula memerintahkan dari sesuatu pun kecuali telah menjelaskannya kepada manusia. Dan Dia tidak mengharamkan syirik lalu membiarkannya dengan gambaran yang masih global. Akan tetapi Dia telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an Al-Azhim dan RasulNya juga telah menjelaskannya di dalam As-Sunnah dengan penjelasan yang memuaskan. Oleh karena itu, apabila kita ingin untuk mengetahui apa itu syirik, maka kita kembali kepada Kitab dan Sunnah hingga kita mengetahui kesyirikan. Dan janganlah kita kembali kepada ucapan orang. Akan datang penjelasan ini.

لَمْ يَدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ [يونس:

٣١].

Kaidah pertama: hendaknya engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang dahulu diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengakui bahwa Allah ta'ala adalah yang menciptakan dan mengatur. Namun hal itu tidak membuat mereka masuk ke dalam Islam. Dan dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Katakanlah, siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Niscaya mereka akan mengatakan, Allah. Lalu katakanlah, mengapa kalian tidak bertakwa?" (QS. Yunus: 31)⁵.

⁵الْقَاعِدَةُ الْأُولَى: أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كَانُوا

مُقِرُّونَ تَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَمَعَ ذَلِكَ إِقْرَارُهُمْ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ لَمْ يَدْخُلْهُمْ فِي
الْإِسْلَامِ، وَلَمْ يُحْرَمْ دِمَاءُهُمْ وَلَا أَمْوَالُهُمْ.

Kaidah pertama: Hendaknya engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang dahulu diperangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menetapkan tauhid rububiyah. Bersamaan dengan penetapan mereka terhadap tauhid rububiyah, tidak menjadikan mereka masuk ke dalam Islam dan tidak pula menyebabkan darah-darah dan harta-harta mereka terjaga.

فَدَلَّ عَلَى أَنَّ التَّوْحِيدَ لَيْسَ هُوَ الْإِقْرَارُ بِالرَّبُّوبِيَّةِ فَقَطْ، وَأَنَّ الشِّرْكَ لَيْسَ
هُوَ الشِّرْكَ فِي الرَّبُّوبِيَّةِ فَقَطْ، بَلْ لَيْسَ هُنَاكَ أَحَدٌ أَشْرَكَ فِي الرَّبُّوبِيَّةِ إِلَّا
شَوَّاذٌ مِّنَ الْخَلْقِ، وَإِلَّا فَكُلُّ الْأُمَمِ تُقَرُّ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ.

Ini menunjukkan bahwa tauhid itu tidak hanya menetapkan rububiyah saja dan bahwa syirik itu tidak hanya syirik dalam hal rububiyah saja. Bahkan di sana tidak ada seorang pun yang mempersekutukan Allah di dalam perkara rububiyah kecuali orang yang berpemikiran ganjil saja. Bila tidak ada orang seperti ini, maka seluruh umat menetapkan tauhid rububiyah.

وَتَوْحِيدُ الرَّبُّوبِيَّةِ هُوَ: الْإِقْرَارُ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ
الْمُدَبِّرُ، أَوْ بِعِبَارَةٍ أَخْصَرَ: تَوْحِيدُ الرَّبُّوبِيَّةِ هُوَ: إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَفْعَالِهِ

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Tauhid rububiyah adalah menetapkan bahwa Allah adalah yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur. Atau dengan ungkapan yang lebih ringkas, tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah ta'ala dalam perbuatan-perbuatanNya *subhanahu wa ta'ala*.

فَلَا أَحَدٌ مِنَ الْخَلْقِ ادَّعَى أَنَّ هُنَاكَ أَحَدًا يَخْلُقُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، أَوْ يَرْزُقُ مَعَ اللَّهِ، أَوْ يُحْيِي أَوْ يُمِيتُ، بَلِ الْمُشْرِكُونَ مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ الْمُدِيرُ: ﴿وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ [لقمان: ٢٥]، ﴿قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴿المؤمنون: ٨٦-٨٧﴾، اقْرَأُوا الْآيَاتِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ (الْمُؤْمِنُونَ) تَجِدُونَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا مُقِرِّينَ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَكَذَلِكَ فِي سُورَةِ يُنُسَ ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يَدِيرُ الْأَمْرَ فَيَقُولُونَ لِلَّهِ﴾ [يونس: ٣١]، فَهُمْ مُقِرُّونَ بِهَذَا.

Sehingga, tidak ada satupun makhluk yang menyatakan bahwa di sana ada satu makhluk yang menciptakan bersama Allah atau memberi rezeki bersama Allah atau menghidupkan dan mematikan. Bahkan orang-orang musyrik pun menetapkan bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan yang mengatur. “Dan sungguh apabila engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit-langit dan bumi. Niscaya mereka akan mengatakan Allah.” (QS. Luqman: 25). “Katakanlah, siapakah Rabb langit-langit yang tujuh dan Rabb ‘Arsy yang agung? Niscaya mereka mengatakan, milik Allah.” (QS. Al-Mu'minun: 86-87). Bacalah ayat-ayat akhir surah Al-Mu'minun, engkau akan mendapati bahwa orang-orang musyrik menetapkan tauhid rububiyah. Demikian pula dalam surah Yunus, “Katakanlah, siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Niscaya mereka akan mengatakan, Allah.” (QS. Yunus: 31). Jadi, orang-orang musyrik itu menetapkan perkara tauhid rububiyah ini.

فَلَيْسَ التَّوْحِيدُ هُوَ الْإِقْرَارُ بِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ كَمَا يَقُولُ ذَلِكَ عُلَمَاءُ الْكَلَامِ
وَالنُّظَارُ فِي عَقَائِدِهِمْ، فَإِنَّهُمْ يَقَرُّونَ بِأَنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ الْإِقْرَارُ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ، فَيَقُولُونَ: (وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ لَا قَسَمَ لَهُ،
وَاحِدٌ فِي صِفَاتِهِ لَا شَبِيهَ لَهُ، وَاحِدٌ فِي أَعْمَالِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ) وَهَذَا هُوَ
تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ، ارْجِعُوا إِلَى أَيِّ كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ عُلَمَاءِ الْكَلَامِ تَجِدُوهُمْ لَا

يُخْرِجُونَ عَنْ تَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ، وَهَذَا لَيْسَ هُوَ التَّوْحِيدُ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ
الرُّسُلَ، وَالْإِقْرَارُ بِهَذَا وَحْدَهُ لَا يَنْفَعُ صَاحِبَهُ، لِأَنَّ هَذَا أَقْرَبُ بِهِ الْمُشْرِكُونَ
وَصَنَادِيدُ الْكُفْرَةِ، وَلَمْ يُخْرِجْهُمْ مِنَ الْكُفْرِ، وَلَمْ يَدْخُلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ،
فَهَذَا غَلَطٌ عَظِيمٌ، فَمَنْ اعْتَقَدَ هَذَا الْإِعْتِقَادَ مَا زَادَ عَلَى اعْتِقَادِ أَبِي جَهْلٍ
وَأَبِي لَهَبٍ، فَالَّذِي عَلَيْهِ الْآنَ بَعْضُ الْمُتَقَفِّينَ هُوَ تَقْرِيرُ تَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ
فَقَطُّ، وَلَا يَتَطَرَّقُونَ إِلَى تَوْحِيدِ الْأُلُوهِيَّةِ، وَهَذَا غَلَطٌ عَظِيمٌ فِي مُسَمَّى
التَّوْحِيدِ.

Sehingga, tauhid itu bukan merupakan tauhid rububiyah sebagaimana pendapat ulama ahli kalam dan cendekiawan menurut keyakinan mereka. Mereka menetapkan bahwa tauhid adalah pengakuan bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan saja. Mereka mengatakan, "(Allah itu) esa dzatNya tidak ada pembagian dalam dzatNya, esa sifat-sifatNya tidak ada yang menyerupaiNya, esa dalam perbuatan-perbuatanNya tidak ada sekutu baginya." Ini adalah tauhid rububiyah. Silakan merujuk kepada kitab manapun dari kitab-kitab ulama ahli kalam. Engkau akan mendapati pemahaman tauhid mereka tidak keluar dari tauhid rububiyah saja. Padahal bukan tauhid ini yang Allah utus para rasul dengannya. Menetapkan tauhid ini saja tidak bermanfaat baginya karena tauhid rububiyah ini diakui oleh orang-orang musyrik dan tokoh-tokoh kafir. Akan tetapi hal tersebut tidak mengeluarkan mereka dari kekafiran dan

KAIDAH KEDUA

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لَطَلَبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ.

tidak menyebabkan mereka masuk ke dalam Islam. Jadi, ini merupakan kesalahan yang fatal. Barangsiapa yang meyakini dengan keyakinan ini tidak lebih baik daripada keyakinan Abu Jahl atau Abu Lahab. Sehingga, apa yang ada pada sebagian orang yang berpendidikan sekarang ini berupa penetapan tauhid rububiyyah saja dan tidak sampai mengarah kepada tauhid uluhiyyah, maka ini adalah kekeliruan besar di dalam definisi tauhid.

وَأَمَّا الشِّرْكُ فَيَقُولُونَ: (هُوَ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ أَحَدًا يَخْلُقُ مَعَ اللَّهِ أَوْ يَرْزُقُ مَعَ اللَّهِ)، نَقُولُ: هَذَا مَا قَالَهُ أَبُو جَهْلٍ وَأَبُو لَهَبٍ، مَا قَالُوا: إِنَّ أَحَدًا يَخْلُقُ مَعَ اللَّهِ، وَيَرْزُقُ مَعَ اللَّهِ؛ بَلْ هُمْ مُقِرُّونَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُحْيِي الْمُمِيتُ.

Adapun kesyirikan menurut mereka adalah engkau meyakini bahwa ada satu dzat yang menciptakan selain Allah atau memberi rezeki selain Allah. Maka kita katakan, ini bukanlah ucapan Abu Jahl dan Abu Lahab (padahal mereka itu musyrik). Mereka tidak mengatakan bahwa ada dzat yang mencipta selain Allah dan memberi rezeki selain Allah. Bahkan mereka mengakui bahwa Allah lah yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan.

فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ﴾ [الزمر: ٣].

Kaidah kedua: bahwa mereka mengatakan: Tidaklah kami berdoa kepada mereka dan menghadapkan wajah kepada mereka kecuali untuk mendapatkan kedekatan dan syafa'at.

Dalil bahwa tujuan mereka untuk mendekatkan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan orang-orang yang menjadikan selain Dia sebagai wali-wali (mengatakan): Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang pendusta lagi sangat ingkar." (QS. Az-Zumar: 3)⁶.

⁶الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنَّ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ سَمَّاهُمُ اللَّهُ مُشْرِكِينَ وَحَكَّمَ عَلَيْهِمْ بِالْخُلُودِ فِي النَّارِ، لَمْ يُشْرِكُوا فِي الرُّبُوبِيَّةِ وَإِنَّمَا أَشْرَكُوا فِي الْأُلُوهِيَّةِ، فَهُمْ لَا يَقُولُونَ إِنَّ إِلَهُهُمْ تَخَلَّقَ وَتَرَزَّقَ مَعَ اللَّهِ، وَأَنَّهُمْ يَنْفَعُونَ أَوْ يَضُرُّونَ أَوْ

يَدِيرُونَ مَعَ اللَّهِ، وَإِنَّمَا اتَّخَذُوهُمْ شُفَعَاءَ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨]، ﴿مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ﴾ هُمْ مُعْتَرِفُونَ بِهَذَا، إِنَّهُمْ لَا يَنْفَعُونَ وَلَا يَضُرُّونَ، وَإِنَّمَا اتَّخَذُوهُمْ شُفَعَاءَ، يَعْنِي: وَسَطَاءَ عِنْدَ اللَّهِ فِي قَضَاءِ حَوَائِجِهِمْ، يَذْبَحُونَ لَهُمْ، وَيَنْدَرُونَ لَهُمْ، لَا لِأَنَّهُمْ يَخْلُقُونَ أَوْ يَرْزُقُونَ أَوْ يَنْفَعُونَ أَوْ يَضُرُّونَ فِي اعْتِقَادِهِمْ، وَإِنَّمَا لِأَنَّهُمْ يَتَوَسَّلُونَ لَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ، وَيَشْفَعُونَ عِنْدَ اللَّهِ، هَذِهِ عَقِيدَةُ الْمُشْرِكِينَ.

Kaidah kedua: Bahwa orang-orang musyrik yang Allah telah namai mereka sebagai orang musyrik dan telah menghukumi mereka kekal di dalam neraka, ternyata mereka tidak menyekutukan Allah di dalam perkara rububiyah. Mereka menyekutukan Allah hanya di dalam perkara uluhiyyah. Mereka tidak mengatakan bahwa sesungguhnya sesembahan mereka menciptakan dan memberi rezeki bersama Allah. Mereka tidak pula mengatakan bahwa mereka dapat memberi manfaat, mendatangkan madharat, atau mengatur bersama Allah. Mereka hanya menjadikan sesembahan itu sebagai pemberi syafaat, sebagaimana yang telah Allah ta'ala firmankan mengenai mereka yang artinya, "Dan mereka menyembah dari selain Allah sesembahan yang tidak dapat mendatangkan madharat dan tidak dapat memberi manfaat. Dan mereka mengatakan bahwa sesembahan itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." (QS. Yunus: 18). "Sesembahan yang tidak dapat

mendatangkan madharat dan tidak dapat memberi manfaat”, orang-orang musyrik itu mengakui hal ini. Yaitu bahwa sesembahan itu tidak dapat memberi manfaat dan mendatangkan madharat. Orang-orang musyrik itu hanya menjadikan sesembahan mereka sebagai pemberi syafaat, yakni perantara di sisi Allah untuk menyampaikan kebutuhan mereka yang orang-orang musyrik itu menyembelih untuk mereka, bernadzar kepada mereka. Bukan karena sesembahan itu menciptakan atau memberi rezeki, memberi manfaat atau mendatangkan madharat menurut keyakinan mereka. Akan tetapi agar sesembahan itu menjadi perantara untuk mereka di sisi Allah dan memberi syafaat di sisi Allah. Inilah akidah orang-orang musyrik.

وَأَنْتَ لَمَّا تُنَاقِشِ الْآلَانَ قُبُورِيًّا مِنَ الْقُبُورِيِّينَ يَقُولُ هَذَا الْمَقَالَةَ سَوَاءً بِسَوَاءٍ،
يَقُولُ: أَنَا أَدْرِي أَنَّ هَذَا الْوَلِيَّ أَوْ هَذَا الرَّجُلَ الصَّالِحَ لَا يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ،
وَلَكِنْ هُوَ رَجُلٌ صَالِحٌ وَأُرِيدُ مِنْهُ الشَّفَاعَةَ لِي عِنْدَ اللَّهِ.

Ketika engkau pada zaman ini mencoba mendebat pemuja kuburan, maka ia akan mengucapkan ucapan yang sama persis. Dia katakan: Saya tahu bahwa wali atau orang shalih ini tidak dapat mendatangkan madharat atau manfaat, namun ia adalah orang shalih dan saya mengharap syafaat darinya untukku di sisi Allah.

وَالشَّفَاعَةُ فِيهَا حَقٌّ وَفِيهَا بَاطِلٌ، الشَّفَاعَةُ الَّتِي هِيَ حَقٌّ وَصَحِيحَةٌ هِيَ مَا تَوْفَّرَ
فِيهَا شَرَطَانِ:

الشَّرْطُ الْأَوَّلُ: أَنْ تَكُونَ بِإِذْنِ اللَّهِ.

وَالشَّرْطُ الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ الْمَشْفُوعُ فِيهِ مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ، أَيِّ: مَنْ عَصَاةِ
الْمُوحِّدِينَ.

فَإِنْ اخْتَلَّ شَرْطُ مِنَ الشَّرْطَيْنِ فَالشَّفَاعَةُ بَاطِلَةٌ، قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: ٢٥٥]، ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَى﴾
[الأنبياء: ٢٨]، وَهُمْ عَصَاةُ الْمُوحِّدِينَ، أَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُشْرِكُونَ فَمَا تَنْفَعُهُمْ
شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ: ﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ [غافر: ١٨].

Syafaat itu ada yang benar dan ada yang batil. Syafaat yang benar adalah yang terpenuhi dua syarat:

1. Syafaat itu dengan izin Allah.
2. Orang yang disyafaati termasuk dari orang yang bertauhid, yaitu termasuk orang-orang yang bermaksiat dari kalangan orang yang bertauhid.

Sehingga, jika satu syarat dari dua syarat tersebut tidak terpenuhi, maka syafaat tersebut batil. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisiNya kecuali dengan izinNya." (QS. Al-Baqarah: 255). "Dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali untuk orang-orang yang diridhaiNya." (QS. Al-Anbiya': 28), mereka adalah orang bertauhid yang jatuh dalam kemaksiatan. Adapun orang-orang kafir dan musyrik, maka syafaat para pemberi syafaat tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, "Orang-orang zhalim itu tidak memiliki seorang pun teman dan tidak pula pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (QS. Ghafir: 18).

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨].

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةٌ مَنَفِيَّةٌ وَشَفَاعَةٌ مُثَبَّتَةٌ. فَالشَّفَاعَةُ الْمَنَفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ، وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ

فَهَؤُلَاءِ سَمِعُوا بِالشَّفَاعَةِ وَلَا عَرَفُوا مَعْنَاهَا، وَرَاحُوا يَطْلُبُونَهَا مِنْ هَؤُلَاءِ بِدُونِ إِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، بَلْ طَلَبُوهَا لِمَنْ هُوَ مُشْرِكٌ بِاللَّهِ لَا تَنْفَعُهُ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ، فَهَؤُلَاءِ يَجْهَلُونَ مَعْنَى الشَّفَاعَةِ الْحَقَّةِ وَالشَّفَاعَةِ الْبَاطِلَةِ.

Mereka itu telah mendengar syafaat namun tidak mengerti maknanya. Dan mereka berangkat mencari syafaat itu dari sesembahan mereka tanpa seizin Allah 'azza wa jalla. Bahkan mereka mencari syafaat untuk orang yang menyekutukan Allah yaitu orang yang syafaat itu tidak bermanfaat untuknya. Maka, mereka itu tidak mengetahui makna syafaat yang benar dan syafaat yang batil.

وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ قَالُوا وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿البقرة:

٢٥٤﴾.

Dalil bahwa tujuan mereka untuk mendapatkan syafaat adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan mereka menyembah dari selain Allah sesembahan yang tidak dapat mendatangkan madharat dan tidak dapat memberi manfaat. Dan mereka mengatakan bahwa sesembahan itu pemberi syafaat kami di sisi Allah." (QS. Yunus: 18).

Syafaat itu ada dua macam: syafaat yang ditiadakan dan syafaat yang ditetapkan syariat.

Adapun syafaat yang ditiadakan adalah syafaat yang diminta dari selain Allah pada perkara yang hanya Allah yang bisa melakukannya. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, berinfatlah kalian dari sebagian apa yang telah Kami rezekikan kepada kalian sebelum datang suatu hari yang saat itu tidak ada jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 254)⁷.

الشَّفَاعَةُ لَهَا شُرُوطٌ وَلَهَا قَيُودٌ، لَيْسَتْ مُطْلَقَةً.

Syafaat itu memiliki syarat-syarat dan ketentuan, tidak mutlak begitu saja.

وَالشَّفَاعَةُ الْمَثْبُتَةُ هِيَ الَّتِي تَطْلُبُ مِنَ اللَّهِ.
وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ هُوَ مَنْ رَضِيَ اللَّهُ

فَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةُ نَفَاها اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا-، وَهِيَ الشَّفَاعَةُ بِغَيْرِ إِذْنِهِ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَلَا يَشْفَعُ أَحَدٌ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَأَفْضَلُ الْخَلْقِ وَخَاتَمُ
النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٌ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَشْفَعَ لِأَهْلِ الْمَوْقِفِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَخْرُ سَاجِدًا
بَيْنَ يَدَيِ رَبِّهِ وَيَدْعُوهُ وَيَحْمَدُهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ سَاجِدًا حَتَّى يُقَالَ:
(ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تَسْمَعُ، وَاشْفَعْ تُشْفَعُ)، فَلَا يَشْفَعُ إِلَّا بَعْدَ الْإِذْنِ.

Syafaat itu ada dua: Syafaat yang Allah 'jalla wa 'ala tiadakan, yaitu syafaat yang tidak seizinNya *subhanahu wa ta'ala*. Sehingga, tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin Allah. Bahkan, makhluk yang paling mulia dan penutup para Nabi –yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*- ketika hendak memberi syafaat untuk orang-orang di padang Mahsyar pada hari kiamat, beliau menyungkur sujud di hadapan Rabbnya, lalu berdoa kepadaNya, memujiNya, dan menyanjungNya. Dan beliau terus dalam keadaan sujud sampai dikatakan kepada beliau, “Angkat kepalamu! Katakanlah, niscaya ucapanmu akan didengar! Dan berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima!” Jadi, beliau tidak dapat memberi syafaat kecuali setelah izin Allah.

قَوْلُهُ وَعَمَلُهُ بَعْدَ الْإِذْنِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ ذَا الَّذِي
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ [البقرة: ٢٥٥].

Syafaat yang ditetapkan adalah syafaat yang diminta dari Allah. Yang memberi syafaat adalah orang yang dimuliakan dengan syafaat. Sedangkan orang yang disyafaati adalah orang yang Allah ridhai ucapan dan amalannya setelah izin Allah. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izinNya." (QS. Al-Baqarah: 255)⁸.

⁸وَالشَّفَاعَةُ الْمُبْتَنِيَّةُ: هِيَ الَّتِي تَكُونُ لِأَهْلِ التَّوْحِيدِ، فَالْمُشْرِكُ لَا تَنْفَعُهُ
شَفَاعَةٌ، وَالَّذِي يَقْدِمُ الْقَرَابِينَ لِلْقُبُورِ وَالنُّذُورَ لِلْقُبُورِ هَذَا مُشْرِكٌ لَا تَنْفَعُهُ
الشَّفَاعَةُ.

Syafaat yang ditetapkan adalah syafaat untuk orang yang bertauhid. Adapun orang musyrik, tidak bermanfaat syafaat untuknya. Dan orang yang mempersembahkan kurban dan nadzar kepada kuburan maka ia adalah musyrik. Sehingga syafaat tidak bermanfaat untuknya.

وَخَلَاصَةُ الْقَوْلِ: أَنَّ الشَّفَاعَةَ الْمَنْفِيَّةَ هِيَ الَّتِي تَطْلُبُ بِغَيْرِ إِذْنِ اللَّهِ، أَوْ
تَطْلُبُ لِمُشْرِكٍ.

KAIDAH KETIGA

وَالْقَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنْاسٍ مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ: مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَعْجَارَ وَالْأَشْجَارَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعًا وَلَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ.

Kaidah ketiga: bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada manusia yang berbeda-beda peribadahnya. Sebagian mereka ada yang beribadah kepada malaikat, ada yang beribadah kepada para nabi dan orang-orang shalih, ada yang beribadah kepada bebatuan dan pepohonan, dan ada pula yang beribadah kepada matahari dan bulan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka semuanya dan

وَالشَّفَاعَةُ الْمُبْتَدِئَةُ: هِيَ الَّتِي تَكُونُ بَعْدَ إِذْنِ اللَّهِ، وَلِأَهْلِ التَّوْحِيدِ.

Kesimpulannya: bahwa syafaat yang ditiadakan adalah syafaat yang diminta tanpa seizin Allah atau yang diminta untuk orang musyrik. Adapun syafaat yang ditetapkan adalah syafaat setelah izin Allah dan untuk orang yang bertauhid.

tidak membedakan mereka⁹.

القَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بُعِثَ إِلَى أَنْاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ وَالْأَجَارَ وَالْأَشْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَوْلِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ.

Kaidah ketiga: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada orang-orang dari kalangan musyrikin. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat. Sebagian mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Sebagian mereka ada yang menyembah berhala, bebatuan, dan pepohonan. Dan sebagian yang lain menyembah para wali dan orang shalih.

وَهَذَا مِنْ قُبْحِ الشِّرْكِ أَنَّ أَصْحَابَهُ لَا يَجْتَمِعُونَ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ، بِخِلَافِ الْمُوَحِّدِينَ فَإِنَّ مَعْبُودَهُمْ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَتْهُنَّ [يوسف:

٣٩-٤٠].

Dan ini termasuk dari buruknya kesyirikan yaitu bahwa pelakunya tidak bersepakat dalam satu perkara. Berbeda halnya dengan orang yang bertauhid, karena sesungguhnya sesembahan mereka adalah satu yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*. "Apakah rabb-rabb yang berbeda-beda itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Berkuasa. Tidaklah

yang kalian sembah selain Allah itu kecuali nama-nama yang telah kalian namakan sendiri.” (QS. Yusuf: 39-40).

فَمِنْ سَلِيَّاتِ الشِّرْكِ وَأَبَاطِيلِهِ: أَنَّ أَهْلَهُ مُتَفَرِّقُونَ فِي عِبَادَاتِهِمْ لَا يَجْمَعُهُمْ
ضَابِطٌ، لِأَنَّهُمْ لَا يَسِيرُونَ عَلَى أَصْلِ، وَإِنَّمَا يَسِيرُونَ عَلَى أَهْوَائِهِمْ وَدَعَايَاتِ
الْمُضِلِّينَ، فَتَكْثُرُ تَفَرُّقَاتُهُمْ: ﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ
مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾﴾ [الزمر: ٢٩]، فَالَّذِي يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ مِثْلُ الْمَمْلُوكِ الَّذِي
يَعْبُدُهُ شَخْصٌ وَاحِدٌ يَرْتَاحُ مَعَهُ، يَعْرِفُ مَقَاصِدَهُ وَيَعْرِفُ مَطَالِبَهُ وَيَرْتَاحُ
مَعَهُ، لَكِنَّ الْمَشْرِكَ مِثْلَ الَّذِي لَهُ عِدَّةٌ مَالِكِينَ، مَا يَدْرِي مَنْ يُرْضِي
مِنْهُمْ، كُلُّ وَاحِدٍ لَهُ هَوًى، وَكُلُّ وَاحِدٍ لَهُ طَلَبٌ، وَكُلُّ وَاحِدٍ لَهُ رَغْبَةٌ،
كُلُّ وَاحِدٍ يُرِيدُهُ أَنْ يَأْتِيَ عِنْدَهُ، وَلِهَذَا قَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا
رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ﴾ يَعْنِي: يَمْلِكُهُ عِدَّةٌ أَشْخَاصٍ، لَا يَدْرِي مَنْ
يُرْضِي مِنْهُمْ، ﴿وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ﴾ مَالِكُهُ شَخْصٌ وَاحِدٌ، هَذَا يَرْتَاحُ مَعَهُ،

هَذَا مِثْلُ ضَرْبِهِ اللَّهُ لِلْمُشْرِكِ وَلِلْمُوحِدِ.

Maka, termasuk sisi negatif dan kebatilan kesyirikan adalah bahwa pelakunya berbeda-beda dalam ibadah-ibadah mereka. Tidak ada satu ketentuan pun yang dapat menyatukan mereka. Hal ini karena mereka tidak berjalan di atas pondasi yang benar. Hanyalah mereka berjalan mengikuti hawa nafsu dan propaganda para penyesat. Akibatnya banyak timbul perpecahan di antara mereka. "Allah telah membuat sebuah perumpamaan seorang (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah keduanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Az-Zumar: 29). Sehingga, orang yang beribadah kepada Allah semata keadaannya seperti hamba sahaya yang diperbudak oleh satu tuan yang dia bisa tenang bersamanya. Karena ia mengerti maksud dan keinginan tuannya sehingga ia tenang bersamanya. Sedangkan orang musyrik keadaannya seperti hamba sahaya yang dimiliki beberapa tuan. Ia tidak tahu tuan yang mana yang ia buat ridha dengannya. Setiap tuannya memiliki selera dan permintaan sendiri-sendiri. Setiap tuannya memiliki keinginan. Dan setiap tuannya ingin agar budak itu ada di sisinya. Oleh karena itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman yang artinya, "Allah telah membuat sebuah perumpamaan seorang (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan" yakni: beberapa tuan memiliki seorang budak itu, budak itu tidak tahu siapa di antara mereka yang hendak ia buat ridha. "Dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh seorang (saja)" pemilik budak ini satu tuan saja sehingga budak ini tenang dengannya. Inilah perumpamaan yang Allah buat untuk orang musyrik dan orang yang bertauhid.

فَالْمُشْرِكُونَ مُتَفَرِّقُونَ فِي عِبَادَاتِهِمْ، وَالنَّبِيُّ ﷺ قَاتِلُهُمْ وَلَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ،

قَاتَلَ الْوَثَنِيِّينَ، وَقَاتَلَ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، وَقَاتَلَ الْمَجُوسَ، قَاتَلَ جَمِيعَ
الْمُشْرِكِينَ، وَقَاتَلَ الَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْمَلَائِكَةَ، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْأَوْلِيَاءَ
الصَّالِحِينَ، لَمْ يَفَرِّقْ بَيْنَهُمْ.

Jadi, orang-orang musyrik itu berpecah belah di dalam ibadah mereka. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka dan tidak membedakan mereka. Beliau memerangi penyembah berhala, memerangi Yahudi dan Nashara, memerangi Majusi. Beliau memerangi seluruh orang musyrik, memerangi orang-orang yang menyembah malaikat dan orang-orang yang menyembah wali-wali yang shalih. Beliau tidak membedakan mereka.

فَهَذَا فِيهِ رَدٌّ عَلَى الَّذِينَ يَقُولُونَ: الَّذِينَ يَعْبُدُ الصَّنَمَ لَيْسَ مِثْلَ الَّذِي يَعْبُدُ
رَجُلًا صَالِحًا وَمَلَكًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، لِأَنَّ هَؤُلَاءِ يَعْبُدُونَ أَجْجَارًا وَأَشْجَارًا،
وَيَعْبُدُونَ جَمَادَاتٍ، أَمَّا الَّذِي يَعْبُدُ رَجُلًا صَالِحًا وَوَلِيًّا مِنْ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ لَيْسَ
مِثْلَ الَّذِي يَعْبُدُ الْأَصْنَامَ.

Sehingga ini merupakan bantahan kepada orang yang mengatakan: Orang-orang yang menyembah berhala tidak sama dengan orang yang menyembah orang shalih dan malaikat, karena penyembah berhala itu menyembah bebatuan dan pepohonan, mereka menyembah benda-benda mati. Adapun yang menyembah orang shalih dan wali Allah tidak sama dengan orang yang menyembah berhala.

وَيُرِيدُونَ بِذَلِكَ أَنَّ الَّذِي يَعْبُدُ الْقُبُورَ الْآنَ يَخْتَلِفُ حُكْمُهُ عَنِ الَّذِي يَعْبُدُ
الْأَصْنَامَ، فَلَا يَكْفُرُ، وَلَا يَعتبرُ عَمَلُهُ هَذَا شِرْكًَا، وَلَا يَجُوزُ قِتَالُهُ.

Mereka maukan dari ucapan itu bahwa orang yang menyembah kuburan pada saat ini berbeda hukumnya dengan orang yang menyembah berhala. Jadi dia tidak kafir dan amalannya tidak bisa disebut kesyirikan, serta tidak boleh diperangi.

فَقَوْلُ: الرَّسُولُ لَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ، بَلِ اعْتَبَرَهُمْ مُشْرِكِينَ كُلَّهُمْ، وَاسْتَحْلَ
دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ، وَالَّذِينَ يَعْبُدُونَ الْمَسِيحَ، وَالْمَسِيحُ
رَسُولُ اللَّهِ، وَمَعَ هَذَا قَاتَلَهُمْ، وَالْيَهُودُ يَعْبُدُونَ عِزْرًا، وَهُوَ مِنْ أَنْبِيَائِهِمْ، أَوْ
مِنْ صَالِحِيهِمْ، قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، لَمْ يَفْرِقْ بَيْنَهُمْ.

Maka kita jawab: Rasul tidak membeda-bedakan mereka. Bahkan beliau menganggap mereka seluruhnya orang musyrik. Beliau menghalalkan darah dan harta mereka. Beliau tidak membedakan mereka. Sehingga, orang-orang yang menyembah Isa Al-Masih padahal Isa adalah Rasul Allah, tetap saja beliau perang. Adapun Yahudi, mereka menyembah 'Uzair padahal beliau adalah termasuk nabi atau orang shalih mereka, tetap saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perang. Beliau tidak membeda-bedakan mereka.

فَالشِّرْكُ لَا تَفْرِيقَ فِيهِ بَيْنَ مَنْ يَعْبُدُ رَجُلًا صَالِحًا أَوْ يَعْبُدُ صَمًّا أَوْ حَجَرًا أَوْ

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ﴾ [البقرة: ١٩٤].

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah sedikit pun dan sampai agama ini hanya untuk Allah." (QS. Al-Baqarah: 194)¹⁰.

شَجَرًا، لِأَنَّ الشِّرْكَ هُوَ عِبَادَةُ غَيْرِ اللَّهِ كَأَنَّا مَنْ كَانَ، وَلِهَذَا يَقُولُ: ﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾ [النساء: ٣٦]، وَكَلِمَةُ ﴿شَيْئًا﴾ نَكْرَةٌ فِي سِيَاقِ النَّهْيِ تَعْمُ كُلَّ شَيْءٍ، تَعْمُ كُلَّ مَنْ أَشْرَكَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّسُلِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ، وَالْأَجَارِ وَالْأَشْجَارِ.

Sehingga syirik itu tidak ada perbedaan antara orang yang menyembah orang shalih dengan yang menyembah berhala, bebatuan, dan pepohonan. Karena syirik adalah ibadah kepada selain Allah apa pun itu. Karenanya, Allah berfirman yang artinya, "Sembahlah Allah dan jangan kalian sekutukan sesuatu pun dengannya." (QS. An-Nisa': 36). Dan kata "شَيْئًا" berbentuk nakirah dalam konteks larangan yang berarti umum meliputi segala sesuatu. Umum meliputi setiap yang disekutukan bersama Allah 'azza wa jalla berupa malaikat, rasul-rasul, orang shalih, wali-wali, bebatuan, dan pepohonan.

¹⁰قَوْلُهُ: (وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾) أَيَّ:

الدَّلِيلُ عَلَى قِتَالِ الْمُشْرِكِينَ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيقٍ بَيْنَهُمْ حَسَبَ مَعْبُودَاتِهِمْ؛ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ﴾، وَهَذَا عَامٌّ لِكُلِّ الْمُشْرِكِينَ، لَمْ يَسْتَنْ أَحَدًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ وَالْفِتْنَةُ: الشِّرْكُ، أَيُّ: لَا يُوجَدُ شِرْكٌ، وَهَذَا عَامٌّ، أَيُّ شِرْكٍ، سِوَاءِ الشِّرْكِ فِي الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، أَوْ بِالْأَجَارِ، أَوْ بِالْأَشْجَارِ، أَوْ بِالشَّمْسِ، أَوْ بِالْقَمَرِ.

Ucapan beliau: (Dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya, “Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah sedikit pun.”) yaitu dalil yang menunjukkan untuk memerangi kaum musyrikin tanpa membedakan mereka berdasar sembahsan-sembahsan mereka. Firman Allah ta'ala yang artinya, “Dan perangilah mereka”, ini umum mencakup seluruh orang musyrik, Allah tidak mengecualikan satu pun. Kemudian Allah berfirman yang artinya, “sampai tidak ada fitnah sedikit pun.” Fitnah di sini adalah kesyirikan. Sehingga artinya: tidak didapati satu kesyirikan pun. Ini juga umum, syirik apa pun itu. Sama saja apakah menyekutukan Allah dengan wali-wali dan orang shalih atau dengan bebatuan dan pepohonan, atau dengan matahari dan bulan.

﴿وَيَكُونُ الدِّينُ﴾: تَكُونُ الْعِبَادَةُ كُلُّهَا لِلَّهِ، لَيْسَ فِيهَا شِرْكَةٌ لِأَحَدٍ كَائِنًا مَنْ كَانَ، فَلَا فَرْقَ بَيْنَ الشِّرْكِ بِالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، أَوْ بِالْأَجَارِ أَوْ بِالْأَشْجَارِ، أَوْ بِالشَّيَاطِينِ أَوْ غَيْرِهِمْ.

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ
وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ﴾
[فصلت: ٣٧].

Dalil bahwa ada yang menyembah matahari dan bulan dan itu adalah kesyirikan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan termasuk tanda-tandaNya adanya malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kalian sujud kepada matahari dan jangan pula

"dan sampai agama ini..." artinya sampai ibadah ini seluruhnya hanya untuk Allah. Tidak ada satu sekutu pun di dalam ibadah ini, apa pun itu. Jadi, tidak ada perbedaan antara syirik dengan wali-wali dan orang shalih atau bebatuan dan pepohonan atau dengan setan-setan atau selain mereka.

kepada bulan.” (QS. Fushshilat: 37)¹¹.

¹¹ دَلَّ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ مَنْ يَسْجُدُ لِلشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، وَلِهَذَا نَهَى الرَّسُولُ ﷺ
عَنِ الصَّلَاةِ عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَعِنْدَ غُرُوبِهَا سَدًّا لِلذَّرِيعَةِ، لِأَنَّ هُنَاكَ
مَنْ يَسْجُدُ لِلشَّمْسِ عِنْدَ طُلُوعِهَا وَيَسْجُدُ لَهَا عِنْدَ غُرُوبِهَا، فَهِيَ أَنْ نُصَلِّيَ
فِي هَذَيْنِ الْوَقَّتَيْنِ، وَإِنْ كَانَتِ الصَّلَاةُ لِلَّهِ، لَكِنْ لَمَّا كَانَ فِي الصَّلَاةِ فِي
هَذَا الْوَقْتِ مُشَابَهَةً لِفِعْلِ الْمُشْرِكِينَ مُنَعَ مِنْ ذَلِكَ سَدًّا لِلذَّرِيعَةِ الَّتِي
تُقْضَى إِلَى الشِّرْكِ، وَالرَّسُولُ ﷺ جَاءَ بِالنَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ وَسَدِّ ذُرَائِعِهِ
الْمُقْضِيَةِ إِلَيْهِ.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa di sana ada orang-orang yang sujud kepada matahari dan bulan. Untuk itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang dari shalat ketika matahari terbit dan tenggelam untuk menutup pintu kejelekan. Karena di sana ada orang-orang yang sujud kepada matahari ketika terbit dan sujud kepadanya ketika tenggelam. Sehingga kita dilarang untuk shalat di dua waktu ini, meskipun shalat itu ditujukan untuk Allah, akan tetapi ketika shalat di dua waktu ini menyerupai perbuatan orang-orang musyrik, maka dilarang dari hal tersebut sebagai upaya untuk menutup pintu kejelekan yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah datang membawa syariat yang melarang dari kesyirikan sekaligus menutup pintu yang dapat menyampaikan

وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا
الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا﴾ [آل عمران: ٨٠].

Dalil bahwa ada yang menyembah malaikat dan hal tersebut merupakan kesyirikan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan Dia tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan nabi sebagai rabb-rabb." (QS. Ali 'Imran: 80)¹².

وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ

kepadanya.

¹²قَوْلُهُ: (وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ... إلخ) دَلَّ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ مَنْ عَبَدَ الْمَلَائِكَةَ
وَالنَّبِيِّينَ، وَأَنَّ ذَلِكَ شِرْكٌ.

وَعِبَادُ الْقُبُورِ الْيَوْمَ يَقُولُونَ: الَّذِي يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ وَالصَّالِحِينَ لَيْسَ
بِكَافِرٍ.

Ucapan beliau: "Dan dalil malaikat..." dst, menunjukkan bahwa di sana ada orang-orang yang menyembah malaikat dan para nabi dan bahwa hal tersebut adalah kesyirikan.

Dan para pemuja kuburan pada hari ini mengatakan bahwa orang yang menyembah para malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih tidaklah kafir.

مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ
اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ
إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا
فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿المائدة: ١١٦﴾.

Dalil bahwa ada orang yang menyembah para nabi dan itu merupakan kesyirikan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Dan ingatlah, ketika Allah mengatakan, Wahai 'Isa bin Maryam apakah engkau mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku dua sesembahan selain Allah? 'Isa menjawab: Maha suci Engkau, tidak pantas bagiku untuk mengatakan perkataan yang tidak benar. Jika aku telah mengatakannya, maka sungguh Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diriMu. Sesungguhnya Engkau adalah maha mengetahui hal-hal yang ghaib." (QS. Al-Maidah: 13)¹³.

¹³ وَقَوْلُهُ: (وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ... إلخ) هَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ عِبَادَةَ الْأَنْبِيَاءِ

شَرَكٌ مِثْلُ عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ.

فَفِيهِ رَدٌّ عَلَى مَنْ فَرَّقَ فِي ذَلِكَ مِنْ عِبَادِ الْقُبُورِ.

Ucapan beliau, “Dan dalil para nabi... dst.” Pada ucapan beliau terdapat dalil bahwa peribadahan kepada para nabi adalah kesyirikan sebagaimana beribadah kepada berhala. Di dalam ucapan beliau juga terdapat bantahan terhadap orang yang membedakan dalam perkara ini dari kalangan para pemuja kuburan.

فَهَذَا فِيهِ رَدٌّ عَلَى هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَقُولُونَ: إِنَّ الشِّرْكَ عِبَادَةُ الْأَصْنَامِ، وَلَا يَسُوَّى عِنْدَهُمْ بَيْنَ مَنْ عَبَدَ الْأَصْنَامَ وَبَيْنَ مَنْ عَبَدَ وَلِيًّا أَوْ رَجُلًا صَالِحًا، وَيُنْكِرُونَ التَّسْوِيَةَ بَيْنَ هَؤُلَاءِ، وَيَزْعُمُونَ أَنَّ الشِّرْكَ مَقْصُورٌ عَلَى عِبَادَةِ الْأَصْنَامِ فَقَطْ، وَهَذَا مِنَ الْمُغَالَطَةِ الْوَاضِحَةِ مِنْ نَاحِيَتَيْنِ:

النَّاحِيَةُ الْأُولَى: أَنَّ اللَّهَ -جَلَّ وَعَلَا- فِي الْقُرْآنِ أَنْكَرَ عَلَى الْجَمِيعِ، وَأَمَرَ بِقِتَالِ الْجَمِيعِ.

النَّاحِيَةُ الثَّانِيَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَفْرِقْ بَيْنَ عَابِدِ صَنْمٍ وَعَابِدِ مَلِكٍ أَوْ رَجُلٍ صَالِحٍ.

Ucapan beliau membantah orang-orang yang mengatakan bahwa syirik adalah menyembah berhala. Menurut mereka tidak bisa disamakan antara orang yang menyembah berhala dengan orang yang menyembah wali atau orang shalih. Mereka juga mengingkari penyamarataan tersebut. Mereka menyangka bahwa syirik itu terbatas pada

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ
يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ [الْإِسْرَاءُ: ٥٧].

Dalil bahwa ada orang yang menyembah orang-orang shalih dan perbuatan itu merupakan kesyirikan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmatNya dan takut akan azabNya." (QS. Al-Isra': 57)¹⁴.

menyembah berhala saja. Tentu, ini adalah kekeliruan yang nyata dari dua sisi:

- Sisi pertama: bahwa Allah *jalla wa 'ala* mengingkari seluruh jenis kesyirikan tersebut di dalam Al-Qur'an dan memerintahkan untuk memerangi seluruhnya.
- Sisi kedua: bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membedakan antara penyembah berhala dan penyembah malaikat atau orang shalih.

¹⁴ (وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ) يَعْنِي: أَنَّ هُنَاكَ مَنْ عَبْدَ الصَّالِحِينَ مِنَ الْبَشَرِ: قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ﴾
[الْإِسْرَاءُ: ٥٧].

"Dan dalil orang-orang shalih" yakni bahwa di sana ada yang

menyembah orang-orang shalih dari kalangan manusia adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Isra': 57).

قِيلَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيمَنْ يُعْبُدُ الْمَسِيحَ وَأُمَّهُ وَعُزَيْرًا، فَأَخْبَرَ -سُبْحَانَهُ-
أَنَّ الْمَسِيحَ وَأُمَّهُ مَرْيَمَ، وَعُزَيْرًا كُلُّهُمْ عِبَادٌ لِلَّهِ، يَتَّقُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ، فَهُمْ عِبَادٌ مُحْتَاجُونَ إِلَى اللَّهِ مَفْتَقرُونَ إِلَيْهِ يَدْعُونَهُ
وَيَتَوَسَّلُونَ إِلَيْهِ بِالطَّاعَةِ ﴿يَتَّبِعُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ [الإسراء: ٥٧]،
يَعْنِي: الْقُرْبَ مِنْهُ -سُبْحَانَهُ- بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ، فَدَلَّ عَلَىٰ أَنَّهُمْ لَا يَصْلَحُونَ
لِلْعِبَادَةِ لِأَنَّهُمْ بَشَرٌ مُحْتَاجُونَ، فَقَرَأُوا، يَدْعُونَ اللَّهَ، وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ، وَيَخَافُونَ
عَذَابَهُ، وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ لَا يَصْلَحُ أَنْ يُعْبَدَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini turun mengenai orang yang menyembah 'Isa Al-Masih dan ibunya, serta 'Uzair. Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa 'Isa Al-Masih, ibu beliau Maryam, dan 'Uzair seluruhnya adalah hamba-hamba milik Allah. Mereka mendekatkan diri kepada Allah, mengharap rahmatNya, dan takut dari azabNya. Jadi, mereka adalah hamba-hamba yang butuh kepada Allah, faqir kepadaNya. Mereka berdoa kepadaNya dan bertawasul kepadaNya dengan mengerjakan ketaatan. "mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka." (QS. Al-Isra': 57). Yakni: kedekatan denganNya

subhanahu wa ta'ala dengan menaatinya dan beribadah kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak boleh untuk diibadahi karena mereka adalah manusia yang butuh dan faqir, mereka berdoa kepada Allah, mengharap rahmatNya, dan takut dari azabNya. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka dia tidak boleh diibadahi bersama Allah *subhanahu wa ta'ala*.

وَالْقَوْلُ الثَّانِي: أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي أَنَسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ كَانُوا يَعْبُدُونَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ، فَاسْلَمَ الْجِنُّ وَلَمْ يَعْلَمْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَعْبُدُونَهُمْ بِإِسْلَامِهِمْ، وَصَارُوا يَتَقَرَّبُونَ إِلَى اللَّهِ بِالطَّاعَةِ وَالضَّرَاعَةِ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ، فَهُمْ عِبَادٌ مُحْتَاجُونَ فَقَرَاءُ لَا يَصْلَحُونَ لِلْعِبَادَةِ.

Pendapat kedua bahwa ayat ini turun mengenai orang dari kaum musyrikin yang menyembah sekelompok jin. Lalu jin itu masuk Islam namun orang-orang yang menyembah mereka tadi tidak mengetahui dengan keislaman mereka. Jin-jin tersebut mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan ketundukan diri, mengharap rahmatNya, dan takut dari azabNya. Jadi, mereka adalah hamba-hamba yang butuh dan faqir. Tidak boleh untuk diibadahi.

وَأَيَّا كَانَ الْمُرَادُ بِالْآيَةِ الْكَرِيمَةِ، فَإِنَّهَا تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ عِبَادَةُ الصَّالِحِينَ، سِوَاءَ كَانُوا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصِّدِّيقِينَ، أَوْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، فَلَا تَجُوزُ عِبَادَتُهُمْ، لِأَنَّ الْكُلَّ عِبَادٌ لِلَّهِ فَقَرَاءُ إِلَيْهِ، فَكَيْفَ

يَعْبُدُونَ مَعَ اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا-!؟

Pendapat mana saja yang diinginkan dari ayat yang mulia ini tetap menunjukkan bahwa tidak boleh ibadah kepada orang-orang shalih. Sama saja apakah mereka itu para nabi, shiddiqin, atau dari kalangan para wali dan orang-orang shalih. Tidak boleh beribadah kepada mereka. Karena seluruhnya adalah hamba Allah yang faqir kepadaNya. Lantas bagaimana bisa mereka diibadahi bersama Allah *jalla wa 'ala*?!

وَالْوَسِيلَةُ مَعْنَاهَا: الطَّاعَةُ وَالْقُرْبُ، فَهِيَ فِي اللُّغَةِ: الشَّيْءُ الَّذِي يُوَصِّلُ إِلَى الْمَقْصُودِ. فَالَّذِي يُوَصِّلُ إِلَى رِضَا اللَّهِ وَجَنَّتِهِ هُوَ الْوَسِيلَةُ إِلَى اللَّهِ، هَذِهِ هِيَ الْوَسِيلَةُ الْمَشْرُوعَةُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ﴾ [المائدة: ٣٥].

Wasilah maknanya adalah ketaatan dan kedekatan. Wasilah secara bahasa adalah sesuatu yang menyampaikan kepada tujuan. Sehingga setiap yang menyampaikan kepada ridha Allah dan surgaNya, maka ia adalah wasilah kepada Allah. Inilah wasilah yang disyariatkan dalam firmanNya ta'ala yang artinya, “dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.” (QS. Al-Maidah: 35).

أَمَّا الْمُحَرِّفُونَ الْمُخْرِفُونَ فَيَقُولُونَ: الْوَسِيلَةُ: أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ وَاسِطَةً مِنْ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأَمْوَاتِ، تَجْعَلُهُمْ وَاسِطَةً بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ لِيُقَرَّبُوكَ إِلَى اللَّهِ ﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾ [الزمر: ٣]،

فَعَنَى الْوَسِيلَةَ عِنْدَ هَؤُلَاءِ الْمُخَرِّفِينَ: أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ وَاسِطَةً
تَعْرِفُ اللَّهُ بِكَ وَتَقِيلُ لَهُ حَاجَاتِكَ وَتُخْبِرُهُ عَنْكَ، كَأَنَّ اللَّهَ -جَلَّ وَعَلَا-
لَا يَعْلَمُ، أَوْ كَأَنَّ اللَّهَ -جَلَّ وَعَلَا- بِخَيْلٍ لَا يُعْطِي إِلَّا بَعْدَمَا يَلْحَقَ عَلَيْهِ
بِالْوَسَائِطِ -تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يَقُولُونَ-.

Adapun orang yang menyimpang dan ahli khurafat, mereka mengatakan bahwa wasilah yaitu kita menjadikan antara engkau dengan Allah suatu perantara dari para wali, orang-orang shalih, dan orang-orang yang telah mati. Kita menjadikan mereka sebagai perantara antara engkau dengan Allah supaya mereka dapat mendekatkan engkau kepada Allah. "Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar: 3). Jadi, makna wasilah menurut ahli khurafat adalah engkau menjadikan antara engkau dengan Allah suatu perantara yang dapat mengenalkan engkau kepada Allah dan menyampaikan dan mengabarkan kebutuhanmu kepadaNya. Seakan-akan Allah *jalla wa 'ala* itu tidak mengetahui atau seakan-akan Allah *jalla wa 'ala* itu pelit tidak mau memberi kecuali setelah mendekat kepadaNya melalui perantara. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

وَلِهَذَا يُشَبِّهُونَ عَلَى النَّاسِ وَيَقُولُونَ: اللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- يَقُولُ: ﴿أُولَئِكَ
الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ [الإسراء: ٥٧] فَدَلَّ عَلَىٰ أَنَّ
اتِّخَاذَ الْوَسَائِطِ مِنَ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ أَمْرٌ مَشْرُوعٌ، لِأَنَّ اللَّهَ أَتَىٰ عَلَىٰ أَهْلِهِ،

وَفِي الْآيَةِ الْأُخْرَى: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ﴾ [المائدة: ٣٥].

Berdasar pemahaman ini, mereka menyerupakan Allah dengan manusia dan mengatakan: Allah *jalla wa 'ala* berfirman yang artinya, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari *wasilah* kepada Rabb mereka." (QS. Al-Isra': 57). Kata mereka, ayat ini menunjukkan bahwa menjadikan *wasilah* dari kalangan makhluk untuk menyampaikan kepada Allah adalah perkara yang disyariatkan karena Allah memuji pelakunya. Juga pada ayat yang lainnya, yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan carilah *wasilah* kepadaNya serta berjihadlah di jalanNya." (QS. Al-Maidah: 35).

قَالُوا: إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنَا أَنْ نَتَّخِذَ الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ، وَالْوَسِيلَةُ مَعْنَاهَا: الْوَاسِطَةُ، هَكَذَا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ، فَالْوَسِيلَةُ الْمَشْرُوعَةُ فِي الْقُرْآنِ وَفِي السُّنَّةِ هِيَ: الطَّاعَةُ الَّتِي تُقَرِّبُ إِلَى اللَّهِ، وَالتَّوَسُّلُ إِلَيْهِ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. هَذِهِ هِيَ الْوَسِيلَةُ الْمَشْرُوعَةُ.

أَمَّا التَّوَسُّلُ بِالْمَخْلُوقِينَ إِلَى اللَّهِ فَهُوَ وَسِيلَةٌ مُمْنَعَةٌ، وَوَسِيلَةٌ شَرِكِيَّةٌ، وَهِيَ الَّتِي اتَّخَذَهَا الْمُشْرِكُونَ مِنْ قَبْلِ: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ﴾ [يونس: ١٨]، ﴿وَالَّذِينَ

اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴿[الزمر: ٣]﴾، هَذَا هُوَ شِرْكُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، وَإِنْ سَمَوْهُ وَسِيْلَةً فَهُوَ الشِّرْكُ بِعَيْنِهِ، وَلَيْسَ هُوَ الْوَسِيْلَةُ الَّتِي شَرَعَهَا اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، لِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلِ الشِّرْكَ وَسِيْلَةً إِلَيْهِ أَبَدًا، وَإِنَّمَا الشِّرْكُ مُبْعَدٌ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾ [المائدة: ٧٢]. فَكَيْفَ يُجْعَلُ الشِّرْكُ وَسِيْلَةً إِلَى اللَّهِ!!! تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يَقُولُونَ.

Mereka mengatakan: Allah memerintahkan kita agar kita menjadikan wasilah kepadaNya, sedangkan wasilah artinya perantara. Seperti inilah mereka mengubah-ubah perkataan dari tempat-tempatnya. Wasilah yang disyariatkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan bertawasul dengan nama-nama dan sifat-sifatNya *subhanahu wa ta'ala*. Inilah wasilah yang disyariatkan. Adapun bertawasul kepada Allah dengan makhluk-makhluk, maka ini adalah wasilah yang dilarang dan wasilah syirik. Dan inilah perbuatan orang-orang musyrikin dahulu, "Mereka beribadah kepada selain Allah yang tidak dapat mendatangkan madharat dan tidak pula dapat memberi manfaat. Mereka mengatakan bahwa sesembahan itu adalah pemberi syafaat untuk kami di sisi Allah." (QS. Yunus: 18). "Dan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai wali-wali berkata: Tidaklah kami menyembah mereka melainkan agar mereka

mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Ini adalah kesyirikan orang-orang dahulu dan sekarang. Sama persis. Meskipun mereka memainnya dengan wasilah, namun hakikatnya itulah kesyirikan dan bukan wasilah yang Allah *subhanahu wa ta'ala* syariatkan. Karena Allah tidak menjadikan kesyirikan sebagai jalan yang mendekatkan kepadaNya selama-lamanya. Bahkan ia menjauhkan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. “Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka sungguh Allah haramkan surga atasnya dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Maidah: 72). Sehingga bagaimana bisa kesyirikan dijadikan sebagai perantara kepadaNya?! Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

الشَّاهِدُ مِنَ الْآيَةِ: أَنَّ فِيهَا دَلِيلًا عَلَى أَنَّ هُنَاكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مَنْ يَعْبُدُ
الصَّالِحِينَ، لِأَنَّ اللَّهَ بَيْنَ ذَلِكَ، وَبَيْنَ أَنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ تَعْبُدُونَهُمْ هُمْ عِبَادُ
فُقَرَاءٍ ﴿يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ﴾ يَعْنِي: يَتَقَرَّبُونَ إِلَيْهِ بِالطَّاعَةِ ﴿إِيَّاهُمْ
أَقْرَبُ﴾ يَتَسَابِقُونَ إِلَى اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا - بِالْعِبَادَةِ لِفَقْرِهِمْ إِلَى اللَّهِ وَحَاجَتِهِمْ
﴿وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ﴾ وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ لَا يَصْلُحُ أَنْ
يَكُونَ إِلَهًا يُدْعَى وَيَعْبُدُ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Sisi pendalilan dari ayat tersebut adalah bahwa di ayat tersebut ada dalil bahwa di sana ada orang-orang musyrik yang menyembah orang-orang shalih. Karena Allah menjelaskan hal tersebut dan Dia juga menjelaskan bahwa yang mereka jadikan sesembahan itu adalah hamba-hamba yang

وَدَلِيلُ الْأَجَّارِ وَالْأَشْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ
وَالْعُزَّىٰ ۖ (١٩) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ﴾ [النجم: ١٩-٢٠].

Dalil bahwa ada orang yang menyembah bebatuan dan pepohonan dan itu merupakan kesyirikan adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (QS. An-Najm: 19-20)¹⁵.

faqir. "Mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka" yakni: mereka mendekatkan kepadaNya dengan melakukan ketaatan. "Siapa di antara mereka yang lebih dekat" mereka berlomba-lomba menuju Allah *jalla wa 'ala* dengan ibadah. Karena kefakiran dan kebutuhan mereka kepada Allah. "Mereka mengharap rahmatNya dan takut dari azabNya" sehingga barangsiapa yang keadaannya seperti ini, maka ia tidak boleh untuk menjadi sesembahan yang diseru dan diibadahi bersama Allah *'azza wa jalla*.

¹⁵قَوْلُهُ: (وَدَلِيلُ الْأَجَّارِ وَالْأَشْجَارِ... إلخ) فِي هَذِهِ الْآيَةِ دَلِيلٌ أَنَّ هُنَاكَ
مَنْ يَعْبُدُ الْأَجَّارَ وَالْأَشْجَارَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Ucapan beliau "dalil bebatuan dan pepohonan... dst", pada ayat ini ada dalil bahwa di sana ada orang musyrik yang menyembah bebatuan dan pepohonan.

فَقَوْلُهُ: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ﴾ هَذَا اسْتِفْهَامٌ إِنكَارٍ، أَيُّ: أَخْبَرُونِي، مِنْ بَابِ اسْتِفْهَامٍ

الْإِنْكَارِ وَالْتَوْبِيخِ.

Firman Allah, أَفَرَأَيْتُمْ adalah pertanyaan pengingkaran. Yakni: Kabarkanlah kepadaku. Termasuk pada pertanyaan pengingkaran dan perendahan.

﴿الَّتِ﴾ -بِخَفِيفِ التَّاءِ-: اِسْمُ صَمٍ فِي الطَّائِفِ، وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ صَخْرَةٍ مَفْخُوشَةٍ، عَلَيْهِ بَيْتٌ مَبْنِيٌّ، وَعَلَيْهِ سَتَائِرٌ، يُضَاهِي الْكَعْبَةَ، وَحَوْلَهُ سَاحَةٌ، وَعِنْدَهُ سِدْنَةٌ، كَانُوا يَعْبُدُونَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَهِيَ لِثَقِيفٍ وَمَا وَالَاهُمْ مِنَ الْقَبَائِلِ، يُفَاخِرُونَ بِهَا.

وَقُرِئَ: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ﴾ -بِتَشْدِيدِ التَّاءِ- اِسْمُ فَاعِلٍ مِنْ (لَتَ يُلْتُ)، وَهُوَ: رَجُلٌ صَالِحٌ كَانَ يُلْتُ السَّوِيقَ وَيُطْعِمُهُ لِلْحَجَّاجِ، فَلَمَّا مَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ بَيْتًا، وَأَرَخُوا عَلَيْهِ السَّتَائِرَ، فَصَارُوا يَعْبُدُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، هَذَا هُوَ اللَّاتُ.

Laata dengan huruf ta` yang tidak ditasydid adalah nama berhala di Thaif. Ungkapan dari sebuah batu berukir yang di atasnya dibangun rumah yang mempunyai tirai-tirai sehingga menandingi Ka'bah. Di sekitarnya ada lapangan dan di dekatnya ada juru kuncinya. Mereka dahulu menyembahnya selain kepada Allah 'azza wa jalla. Berhala ini

milik Bani Tsaqif dan kabilah-kabilah yang loyal kepada mereka. Mereka membanggakan berhala tersebut.

Bisa dibaca pula dengan Laatta dengan mentasydid huruf ta' yaitu isim fa'il dari لَتَّ يَلْتُ، yaitu: seorang yang shalih dahulu biasa mengadon tepung lalu memberi makan orang-orang yang haji dengannya. Ketika orang tersebut meninggal, orang-orang membangun rumah di atas kuburannya. Mereka menjuntaikan tirai-tirai. Akhirnya mereka menyembahnya selain kepada Allah 'azza wa jalla. Inilah Laatta.

﴿وَالْعَزَى﴾: شَجَرَاتٌ مِنَ السَّلْمِ فِي وَادِي نَخْلَةٍ بَيْنَ مَكَّةَ وَالطَّائِفِ، حَوْلَهَا بِنَاءٌ وَسَتَائِرٌ، وَعِنْدَهَا سَدَنَةٌ، وَفِيهَا شَيَاطِينٌ يُكَلِّمُونَ النَّاسَ، وَيُظَنُّ الْجَهَّالُ أَنَّ هَذَا الَّذِي يُكَلِّمُهُمْ هُوَ نَفْسُ هَذِهِ الشَّجَرَاتِ أَوْ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي بَنَوْهُ مَعَ أَنَّ الَّذِي تَكَلِّمُهُمْ هِيَ الشَّيَاطِينُ لُتْضِلَّهُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ، وَكَانَ هَذَا الصَّنَمُ لِقُرَيْشٍ وَأَهْلِ مَكَّةَ وَمِنْ حَوْلِهِمْ.

'Uzza adalah pohon-pohon yang termasuk jenis *salam* (satu jenis pohon akasia yang daunnya bisa dipakai untuk menyamak) di Wadi Nakhlah antara Makkah dan Thaif. Di sekitarnya ada bangunan dan tirai-tirai dan di dekatnya ada juru kuncinya. Di dalam pohon tersebut ada setan-setan yang berbicara kepada manusia. Orang-orang bodoh menyangka bahwa yang berbicara adalah pohon tersebut atau rumah yang mereka bangun. Padahal sesungguhnya yang berbicara kepada mereka adalah setan-setan untuk menyesatkan mereka dari jalan Allah. Berhala ini dulunya milik Quraisy dan penduduk Makkah dan sekitarnya.

﴿وَمَنَاةٌ﴾: صَخْرَةٌ كَبِيرَةٌ فِي مَكَانٍ يَقَعُ قَرِيبًا مِنْ جَبَلٍ قُدَيْدٍ، بَيْنَ مَكَّةَ
وَالْمَدِينَةِ، وَكَانَتْ لِحِزَاةِ وَالْأَوْسِ وَالخَزْرَجِ، وَكَانُوا يُحْرِمُونَ مِنْ عِنْدِهَا
بِالْحَجِّ، وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ.

Manat adalah sebuah batu besar di suatu tempat yang terletak di dekat gunung Quda'id, di antara Makkah dan Madinah. Dulunya batu ini milik Khuza'ah, 'Aus, dan Khazraj. Mereka dulunya berhram haji dari situ dan mereka sembah selain Allah.

فَهَذِهِ الْأَصْنَامُ الثَّلَاثَةُ هِيَ أَكْبَرُ أَصْنَامِ الْعَرَبِ.
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ۖ وَمَنَاةَ ۙ﴾ هَلْ أَغْتَنِمُ شَيْئًا؟
هَلْ نَفَعْتُمْ؟ هَلْ نَصَرْتُمْ؟ هَلْ كَانَتْ تَخْلُقُ وَتَرْزُقُ وَتُحْيِي وَتُمِيتُ؟ مَاذَا
وَجَدْتُمْ فِيهَا؟ هَذَا مِنْ بَابِ الْإِنْكَارِ وَتَنْبِيهِ الْعُقُولِ إِلَى أَنْ تَرْجِعَ إِلَى
رُسُلِهَا، فَهَذِهِ إِنَّمَا هِيَ صَخَرَاتٌ وَشَجَرَاتٌ لَيْسَ فِيهَا نَفْعٌ وَلَا ضَرٌّ، مَخْلُوقَةٌ.

Tiga berhala ini adalah berhala yang paling besar di 'Arab. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Kabarkan kepadaku tentang Laata, 'Uzza, dan Manat." Apakah berhala-berhala itu dapat mencukupi sesuatu? Apakah mereka memberi manfaat kepada kalian? Apakah mereka menolong kalian? Apakah mereka menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan? Apa yang kalian dapatkan dari

mereka? Ayat ini dalam konteks mengingkari dan memperingatkan akal-akal agar kembali kepada akal yang lurus. Berhala-berhala ini hanyalah bebatuan dan pepohonan yang tidak memiliki manfaat dan madharat, bahkan mereka itu diciptakan.

وَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَفَتَحَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَكَّةَ الْمُشْرِفَةَ أَرْسَلَ الْمُغِيرَةَ
بْنَ شُعْبَةَ وَأَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ إِلَى (اللَّاتِ) فِي الطَّائِفِ فَهَدَمَاهَا بِأَمْرِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَأَرْسَلَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى الْعُزَّى فَهَدَمَهَا وَقَطَعَ الْأَشْجَارَ
وَقَتَلَ الْجَنَّةَ الَّتِي كَانَتْ فِيهَا تُخَاطَبُ النَّاسَ وَتُضِلُّهُمْ، وَمَحَاها عَنْ أُخْرَاهَا -
وَأَحْمَدُ لِلَّهِ-، وَأَرْسَلَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ إِلَى (مَنَاةَ) فَهَدَمَهَا وَمَحَاها، وَمَا
أَنْقَذَتْ نَفْسَهَا، فَكَيْفَ تَنْقِذُ أَهْلَهَا وَعِبَادَهَا ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾
وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةِ الْآخَرَىٰ ﴿٢٠﴾﴾ أَيْنَ ذَهَبَتْ؟ هَلْ نَفَعَتْكُمْ؟ هَلْ مَنَعَتْ نَفْسَهَا
مِنْ جُنُودِ اللَّهِ وَجُيُوشِ الْمُوحِدِينَ؟

Tatkala Allah mendatangkan syariat Islam dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuka kota Makkah yang mulia, beliau mengutus Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb menuju Laata di Thaif. Keduanya menghancurkannya sesuai perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau juga mengutus Khalid ibnul Walid menuju 'Uzza. Lalu Khalid menghancurkannya dan menebang

pepohonan serta membunuh jin wanita yang dulunya berada di dalamnya mengajak bicara orang-orang dan menyesatkan mereka. Maka, Khalid memusnahkan sampai ke akar-akarnya. Alhamdulillah. Nabi juga mengutus 'Ali bin Abi Thalib menuju Manat, lalu 'Ali menghancurkan dan memusnahkannya. Ternyata berhala-berhala itu tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri. Lalu bagaimana mereka bisa menyelamatkan para pemuja dan penyembahnya. "Kabarkanlah kepadaku tentang Laata, 'Uzza, dan Manat yang ketiga yang lain." Kemana perginya mereka? Apakah bermanfaat bagi kalian? Apakah mereka dapat menahan diri mereka dari para tentara Allah dan pasukan tauhid?

فَهَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ هُنَاكَ مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ وَالْأَجَارَ، بَلْ إِنَّ هَذِهِ
الْأَصْنَامَ الثَّلَاثَةَ كَانَتْ هِيَ أَكْبَرُ أَصْنَامِهِمْ، وَمَعَ هَذَا مَحَاهاَ اللَّهُ مِنَ الْوُجُودِ،
وَمَا دَفَعَتْ عَنْهَا وَلَا نَفَعَتْ أَهْلَهَا فَقَدْ غَزَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَقَاتَلَهُمْ وَلَمْ
تَنْعَهُمْ أَصْنَامُهُمْ، فَهَذَا فِيهِ مَا اسْتَدَلَّ لَهُ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّ هُنَاكَ مَنْ يَعْبُدُ
الْأَجَارَ وَالْأَشْجَارَ.

Kesimpulannya, di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa di sana ada orang-orang yang menyembah pepohonan dan bebatuan. Bahkan ketiga berhala dalam ayat tersebut merupakan berhala orang-orang musyrik yang paling besar. Namun demikian, Allah telah memusnahkan keberadaan mereka. Berhala-berhala itu tidak dapat membela dirinya dan tidak dapat memberi manfaat untuk para penyembahnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerangi mereka dan berhala-berhala itu pun tidak dapat mencegahnya. Kandungan inilah

وَحَدِيثُ أَبِي وَقَدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوِطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ...) الْحَدِيثُ.

Dan hadits Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: Kami pernah keluar bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ke Hunain. Waktu itu kami masih baru masuk Islam. Orang-orang

yang Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullah* jadikan dalil bahwa di sana ada orang-orang yang menyembah bebatuan dan pepohonan.

يَا سُبْحَانَ اللَّهِ بَشَرٌ عَقْلَاءُ يَعْبُدُونَ الْأَشْجَارَ وَالْأَعْجَارَ الْجَامِدَةَ الَّتِي لَيْسَ فِيهَا عُقُولٌ وَلَيْسَ فِيهَا حَرَكَةٌ وَلَا حَيَاةٌ، أَيْنَ عُقُولُ الْبَشَرِ؟ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا.

Subhanallah, manusia yang berakal malah menyembah pepohonan dan bebatuan yang mati, yang tidak punya akal, yang tidak bisa bergerak, dan tidak hidup. Di mana akal-akal manusia itu? Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

musyrik memiliki sebuah pohon yang mereka i'tikaf di situ dan mereka gantungkan senjata-senjata mereka di situ. Pohon itu dinamakan Dzatu Anwath. Ketika kami melewati pohon itu, kami mengatakan, "Wahai Rasulullah, jadikan untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath..." Al-

Hadits¹⁶.

¹⁶ عَنْ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَكَانَ مِمَّنْ أَسْلَمَ عَامَ الْفَتْحِ عَلَى الْمَشْهُورِ سَنَةَ ثَمَانَ مِنَ الْهَجْرَةِ -.

Dari Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallahu 'anhu*. Beliau termasuk shahabat yang masuk Islam pada tahun Fathu Makkah tahun 8 hijriyyah menurut pendapat yang masyhur.

يُقَالُ لَهَا: (ذَاتُ أَنْوَاطٍ)، وَالْأَنْوَاطُ جَمْعُ نَوَاطٍ وَهُوَ: التَّعْلِيقُ، أَيُّ: ذَاتُ تَعَالِيقٍ، يُعْلِقُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ لِلتَّبَرُّكِ بِهَا، فَقَالَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ الَّذِينَ أَسْلَمُوا قَرِيبًا وَلَمْ يَعْرِفُوا التَّوْحِيدَ تَمَامًا: (اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ) وَهَذِهِ بَلِيَّةُ التَّقْلِيدِ وَالتَّشْبِهِ، وَهِيَ مِنْ أَعْظَمِ الْبَلَايَا، فَعِنْدَ ذَلِكَ تَعَجَّبَ النَّبِيُّ ﷺ وَقَالَ: (اللَّهُ أَكْبَرُ! اللَّهُ أَكْبَرُ! اللَّهُ أَكْبَرُ!)، وَكَانَ ﷺ إِذَا أَعْجَبَهُ شَيْءٌ أَوْ اسْتَنْكَرَ شَيْئًا فَإِنَّهُ يَكْبِرُ، أَوْ يَقُولُ: (سُبْحَانَ اللَّهِ) وَيَكْرُرُ ذَلِكَ.

Dinamakan *dzatu anwath*. *Al-anwath* adalah bentuk jamak dari *nauth* yang artinya gantungan. Jadi artinya pohon yang mempunyai gantungan-gantungan yang digunakan untuk menggantung senjata-senjata mereka untuk mencari berkah dengannya. Sebagian shahabat yang baru saja memeluk agama Islam dan belum mengenal tauhid

secara sempurna mengatakan, “Buatkanlah *dzatu anwath* untuk kami sebagaimana mereka memiliki *dzatu anwath*.” Ini adalah bencana akibat taklid dan tasyabbuh. Bahkan ini adalah bencana yang paling besar. Seketika itu pula Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terkejut seraya mengatakan, “Allahu akbar! Allahu akbar! Allahu akbar!” Beliau apabila terkejut oleh sesuatu atau mengingkari sesuatu biasa mengucapkan takbir atau mengatakan, “Subhanallah” dan beliau ulang-ulang.

(إِنَّهَا السُّنَنُ) أَيُّ: الطُّرُقُ الَّتِي يَسْلُكُهَا النَّاسُ وَيُقْتَدِي بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ،
فَالسَّبَبُ الَّذِي حَمَلَكُمْ عَلَى هَذَا هُوَ اتِّبَاعُ سُنَنِ الْأَوَّلِينَ وَالتَّشَبُّهُ بِالْمُشْرِكِينَ.

Innaha sunan yaitu jalan-jalan yang manusia tempuh dan sebagian mereka mencontoh sebagian yang lain. Jadi sebab yang mengantarkan mereka mengatakan ucapan tersebut adalah mengikuti jalan-jalan hidup orang-orang dahulu dan menyerupai orang-orang musyrik.

(قُلْتُمْ -وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ- كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا
كَأَلَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ [الأعراف: ١٣٨])، مُوسَى عَلَيْهِ
السَّلَامُ لَمَّا تَجَاوَزَ الْبَحْرَ بَيْنِي إِسْرَائِيلَ وَأَغْرَقَ اللَّهُ عَدُوَّهُمْ فِيهِ وَهُمْ
يَنْظُرُونَ، مَرَّوْا عَلَى أَنْاسٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ
هُؤُلَاءِ لِمُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَأَلَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ

تَجْهَلُونَ ﴿۱﴾ أَنْكَرَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: ﴿۲﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا هُمْ فِيهِ ﴿۳﴾ يَعْنِي: بَاطِلٌ،
وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿۴﴾ لِأَنَّهُ شِرْكٌ، ﴿۵﴾ قَالَ أَغَيَّرَ اللَّهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ
فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿۶﴾ [الأعراف: ١٣٩، ١٤٠]، أَنْكَرَ عَلَيْهِمْ -عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ- كَمَا أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا ﷺ أَنْكَرَ عَلَى هَؤُلَاءِ، وَلَكِنْ هَؤُلَاءِ،
وَهَؤُلَاءِ لَمْ يُشْرِكُوا، فَبَنُوا إِسْرَائِيلَ لَمَّا قَالُوا هَذِهِ الْمَقَالَةُ لَمْ يُشْرِكُوا لِأَنَّهُمْ
لَمْ يَفْعَلُوا، وَكَذَلِكَ هَؤُلَاءِ الصَّحَابَةُ لَوْ اتَّخَذُوا ذَاتَ أَنْوَاطٍ لِأَشْرِكُوا،
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَمَاهُمْ، لَمَّا نَهَاهُمْ نَبِيُّهُمْ أَنْتَهَوْا، وَقَالُوا هَذِهِ الْمَقَالَةُ عَنْ جَهْلِ، مَا
قَالُوهَا عَنْ تَعَمُّدٍ، فَلَمَّا عَلِمُوا أَنَّهَا شِرْكٌ أَنْتَهَوْا وَلَمْ يَفْعَلُوا، وَلَوْ نَفَذُوا
لَأَشْرَكُوا بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Demi Zat yang jiwaku ada di tanganNya, kalian telah mengatakan seperti perkataan Bani Israil kepada Musa: "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui." (QS. Al-A'raf: 138). Musa 'alaihis salam ketika telah melewati laut bersama Bani Israil dan ketika Allah telah menenggelamkan musuh mereka di dalam laut dalam keadaan mereka melihatnya; Musa dan Bani Israil melewati orang-orang musyrik yang sedang beri'tikaf di tempat berhala mereka. Lalu Bani Israil berkata

kepada Musa *'alaihis salam*, "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui." Musa mengingkari mereka dan berkata, "Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya" yakni batal. "Dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan" karena perbuatan mereka adalah kesyirikan. "Musa menjawab: Patutkah aku mencari sesembahan untuk kalian selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kalian atas segala umat." (QS. Al-A'raf: 139-140). Musa *'alaihis salam* mengingkari mereka sebagaimana Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingkari para shahabat itu. Namun Bani Israil dan para shahabat belum sampai melakukan kesyirikan. Bani Israil ketika mengucapkan ucapan tersebut, mereka tidak sampai syirik karena mereka tidak sampai melakukannya. Demikian pula para shahabat. Seandainya mereka membuat *dzatu anwath* niscaya mereka jatuh dalam kesyirikan. Akan tetapi Allah menjaga mereka, yaitu ketika Nabi mereka melarang mereka lantas mereka pun berhenti. Di samping itu, mereka mengucapkan ucapan tersebut karena kebodohan. Mereka tidak mengucapkannya dengan tujuan syirik. Sehingga ketika mereka telah mengetahui bahwa ucapan tersebut adalah kesyirikan, mereka berhenti dan tidak melakukannya. Sekiranya mereka melakukannya niscaya mereka terjatuh dalam perbuatan menyekutukan Allah *'azza wa jalla*.

فَالشَّاهِدُ مِنَ الْآيَةِ: أَنَّ هُنَاكَ مَنْ يَعْبُدُ الْأَشْجَارَ، لِأَنَّ هَؤُلَاءِ الْمُشْرِكِينَ
اتَّخَذُوا ذَاتَ أَنْوَاطٍ، وَحَاوَلَ هَؤُلَاءِ الصَّحَابَةُ الَّذِينَ لَمْ يَتَكَنَّ الْعِلْمُ مِنْ
قُلُوبِهِمْ حَاوَلُوا أَنْ يَتَشَبَّهُوا بِهِمْ لَوْ لَا أَنَّ اللَّهَ حَمَاهُمْ بِرَسُولِهِ ﷺ.

الشَّاهِدُ: أَنَّ هُنَاكَ مَنْ يَتَبَرَّكَ بِالْأَشْجَارِ وَيَعْكُفُ عِنْدَهَا، وَالْعُكُوفُ مَعْنَاهُ:
الْبَقَاءُ عِنْدَهَا مُدَّةً تَقْرَبُ إِلَيْهَا. فَالْعُكُوفُ هُوَ: الْبَقَاءُ فِي الْمَكَانِ.

Yang menjadi dalil dari ayat tersebut adalah bahwa di sana ada orang yang menyembah pepohonan. Karena orang-orang musyrik itu telah membuat *dzatu anwath*. Dan orang-orang yang belum mapan ilmunya di dalam hatinya dari kalangan shahabat berusaha untuk menyerupai mereka sekiranya Allah tidak menjaga mereka melalui RasulNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Yang menjadi dalil adalah bahwa di sana ada orang yang mencari berkah kepada pepohonan dan beri'tikaf di situ. I'tikaf artinya menetap di tempat itu beberapa saat dalam rangka mendekatkan diri kepadanya. Jadi arti i'tikaf adalah menetap di sebuah tempat.

فَدَلَّ هَذَا عَلَى مَسَائِلَ عَظِيمَةٍ:

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: خَطَرُ الْجَهْلِ بِالتَّوْحِيدِ، فَإِنَّ مَنْ كَانَ يَجْهَلُ التَّوْحِيدَ حَرِيٌّ
أَنْ يَقَعَ فِي الشِّرْكِ وَهُوَ لَا يَدْرِي، وَمَنْ هُنَا يَجِبُ تَعَلُّمُ التَّوْحِيدِ، وَتَعَلُّمُ مَا
يُضَادُّهُ مِنَ الشِّرْكِ حَتَّى يَكُونَ الْإِنْسَانُ عَلَى بَصِيرَةٍ لِّئَلَّا يُؤْتِيَ مِنْ جَهْلِهِ، لَا
سِيَّمَا إِذَا رَأَى مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَيَحْسِبُ حَقًّا بِسَبَبِ جَهْلِهِ، فَفِيهِ: خَطَرُ
الْجَهْلِ، لَا سِيَّمَا فِي أُمُورِ الْعَقِيدَةِ.

Hadits ini menunjukkan beberapa masalah yang agung:

1. Bahaya kebodohan terhadap tauhid. Karena barangsiapa yang bodoh terhadap tauhid sangat mungkin jatuh ke dalam kesyirikan dalam keadaan tidak menyadari. Atas dasar itu, wajib untuk mempelajari tauhid dan lawannya yaitu syirik sehingga sampai manusia itu berada di atas ilmu supaya tidak melakukan kesyirikan akibat ketidaktahuannya. Terlebih lagi apabila ia melihat seseorang yang melakukan kesyirikan, lalu ia menganggapnya sebagai kebenaran akibat ketidaktahuannya. Jadi pada hadits tersebut mengandung faidah bahayanya kebodohan terlebih di dalam perkara akidah.

ثَانِيًا: فِي الْحَدِيثِ خَطَرُ التَّشْبِهِ بِالْمُشْرِكِينَ، وَأَنَّهُ قَدْ يُؤَدِّي إِلَى الشِّرْكِ، قَالَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ)، فَلَا يَجُوزُ التَّشْبَهُ بِالْمُشْرِكِينَ.

2. Di dalam hadits ini ada faidah bahayanya menyerupai orang-orang musyrik. Hal ini sering mengantarkan kepada kesyirikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka." Sehingga, tidak boleh menyerupai orang-orang musyrik.

الْمَسْأَلَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنَّ التَّبَرُّكَ بِالْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ وَالْأَنْبِيَةِ شِرْكٌ وَإِنْ سُمِّيَ بِغَيْرِ
اسْمِهِ، لِأَنَّهُ طَلَبَ الْبَرَكَةِ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ مِنَ الْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ وَالْقُبُورِ
وَالْأَضْرِحَةِ، وَهَذَا شِرْكٌ وَإِنْ سَمَوْهُ بِغَيْرِ اسْمِ الشِّرْكِ.

3. Bahwa mencari berkah kepada bebatuan, pepohonan, dan bangunan-bangunan adalah syirik, walaupun perbuatan ini mereka tidak namakan syirik. Karena ia telah mencari berkah dari selain Allah dari bebatuan,

KAIDAH KEEMPAT

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ: أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًا مِنَ الْأَوَّلِينَ
لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ يُشْرِكُونَ فِي الرِّخَاءِ وَيُخْلِصُونَ فِي الشَّدَةِ،
وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا شَرُّهُمْ دَائِمٌ فِي الرِّخَاءِ وَالشَّدَةِ، وَالدَّلِيلُ
قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ [العنكبوت:

٦٥].

Kaidah keempat: Bahwa orang-orang musyrik pada zaman kita ini kesyirikannya lebih parah daripada orang-orang musyrik zaman dahulu. Karena orang-orang musyrik pada zaman dahulu mereka melakukan perbuatan kesyirikan hanya pada saat lapang. Adapun ketika saat kesulitan mereka mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah. Sedangkan orang-orang musyrik di zaman kita ini, mereka kesyirikannya senantiasa dilakukan baik di saat lapang maupun susah. Dan dalilnya adalah firman Allah ta'ala yang artinya, "Ketika mereka menaiki kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untukNya. Namun apabila

pepohonan, dan pekuburan. Dan ini adalah syirik, meskipun mereka menamakannya dengan selain nama syirik.

Allah telah menyelamatkan mereka ke daratan, setelah itu mereka kembali melakukan kesyirikan.” (QS. Al-‘Ankabut: 65)¹⁷.

¹⁷الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ - وَهِيَ الْأَخِيرَةُ: أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَعْظَمُ شَرًّا مِنْ الْأَوَّلِينَ الَّذِينَ بُعِثَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

Kaidah keempat yang terakhir: Bahwa orang-orang musyrik pada zaman kita ini lebih besar kesyirikannya daripada orang-orang dahulu. Yaitu orang-orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus kepada mereka.

وَالسَّبَبُ فِي ذَلِكَ وَاضِحٌ: أَنَّ اللَّهَ -جَلَّ وَعَلَا- أَخْبَرَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ يُخْلَصُونَ لِلَّهِ إِذَا اشْتَدَّ بِهِمُ الْأَمْرُ، فَلَا يَدْعُونَ غَيْرَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِعَلَّهِمْ أَنَّهُ لَا يُنْقِذُ مِنَ الشَّدَائِدِ إِلَّا اللَّهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ۝٦٧﴾ [الإسراء: ٦٧]، وَفِي الْآيَةِ الْأُخْرَى: ﴿وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَجٌ كَظُلٍّ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾. يَعْنِي: مُخْلِصِينَ لَهُ الدُّعَاءَ، ﴿فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ﴾ [لقمان: ٣٢]، وَفِي الْآيَةِ الْأُخْرَى: ﴿فَلَمَّا

نَجِّهِمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿[العنكبوت: ٦٥]، فَلَا أَوْلُونَ يُشْرِكُونَ
فِي الرِّخَاءِ، يَدْعُونَ الْأَصْنَامَ وَالْأَجَارَ وَالْأَشْجَارَ.

Sebabnya jelas. Allah *jalla wa 'ala* telah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik dahulu mengikhlaskan doa kepada Allah apabila mereka dalam kesulitan. Mereka tidak menyeru selain Allah *'azza wa jalla* karena mereka tahu bahwa tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari kesulitan kecuali Allah. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Dan apabila bahaya di lautan menimpa mereka, hilanglah sesembahan yang mereka seru kecuali Dia. Lalu ketika Allah telah menyelamatkan kalian ke daratan, serta merta kalian berpaling. Dan manusia itu sangat ingkar." (QS. Al-Isra': 67). Di dalam ayat yang lain, "Dan apabila ombak meliputi mereka seperti gunung, mereka menyeru kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untukNya." Yakni: mengikhlaskan doa untukNya. "Lalu ketika Dia telah menyelamatkan mereka ke daratan, lalu sebagian mereka kembali kafir." (QS. Luqman: 32). Di dalam ayat yang lain pula, "Tatkala Allah telah menyelamatkan mereka ke daratan, mereka kemudian menyekutukanNya." (QS. Al-Ankabut: 65). Jadi, orang-orang dahulu menyekutukan ketika kondisi lapang. Mereka berdoa kepada berhala-berhala, bebatuan, dan pepohonan.

أَمَّا إِذَا وَقَعُوا فِي شِدَّةٍ وَأَشْرَفُوا عَلَى الْهَلَاكِ فَإِنَّهُمْ لَا يَدْعُونَ صَمًا وَلَا شَجَرًا
وَلَا جَبْرًا وَلَا أَيَّ مَخْلُوقٍ، وَإِنَّمَا يَدْعُونَ اللَّهَ وَحْدَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَإِذَا
كَانَ لَا يَخْلُصُ مِنَ الشَّدَائِدِ إِلَّا اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - فَكَيْفَ يُدْعَى غَيْرُهُ فِي

الرَّخَاءُ.

Adapun apabila mereka berada dalam kesulitan dan mendekati kepada kebinasaan, maka mereka tidak berdoa kepada satu berhala pun, tidak pula pohon, batu, atau makhluk apapun. Mereka hanya berdoa kepada Allah saja *subhanahu wa ta'ala*. Maka jika tidak ada yang menyelamatkan dari kesulitan-kesulitan kecuali Allah *jalla wa 'ala*, lalu mengapa yang selain Dia malah diseru ketika lapang.

أَمَّا مُشْرِكُو هَذَا الزَّمَانِ -يَعْنِي: الْمُتَأَخِّرِينَ- الَّذِينَ حَدَّثَ فِيهِمُ الشِّرْكَ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَإِنَّ شِرْكَهُمْ دَائِمٌ فِي الرَّخَاءِ وَالشَّدَّةِ، لَا يُخْلِصُونَ لِلَّهِ وَلَا فِي حَالَةِ الشَّدَّةِ، بَلْ كُلَّمَا اشْتَدَّ بِهِمُ الْأَمْرُ اشْتَدَّ شِرْكَهُمْ وَنَادَوْهُمْ لِلْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَعَبْدُ الْقَادِرِ وَالرِّفَاعِيِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ، هَذَا شَيْءٌ مَعْرُوفٌ، وَيَذْكُرُهُمُ الْعَجَائِبُ فِي الْبَحَارِ، أَنَّهُمْ إِذَا اشْتَدَّ بِهِمُ الْأَمْرُ صَارُوا يَهْتَفُونَ بِأَسْمَاءِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَيَسْتَغِيثُونَ بِهِمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لِأَنَّ دُعَاءَ الْبَاطِلِ وَالصَّلَالِ يَقُولُونَ لَهُمْ: نَحْنُ نُنْقِذُكُمْ مِنَ الْبَحَارِ، فَإِذَا أَصَابَكُمْ شَيْءٌ اهْتَفُوا بِأَسْمَائِنَا وَنَحْنُ نُنْقِذُكُمْ.

Adapun orang-orang musyrik zaman ini -yakni belakangan ini- yaitu orang-orang yang kesyirikan terjadi pada mereka dari kalangan umat

Muhammad, sesungguhnya kesyirikan mereka senantiasa berlangsung baik pada saat lapang maupun susah. Mereka tidak mengikhhlaskan doa kepada Allah meski pada keadaan sulit. Bahkan, ketika keadaan semakin sulit, semakin parah pula kesyirikan mereka dan semakin keras panggilan mereka kepada Al-Hasan, Al-Husain, 'Abdul Qadir, Ar-Rifa'i, dan selain mereka. Ini adalah perkara yang sudah dikenal. Dan disebutkan dari mereka keanehan-keanehan di lautan. Yaitu bahwa mereka apabila berada dalam keadaan sulit, mereka meneriakkan nama-nama para wali dan orang-orang shalih, serta beristighatsah kepada mereka dari selain Allah 'azza wa jalla. Karena para dai yang menyeru kepada kebatilan dan kesesatan berkata kepada mereka: Kami akan menyelamatkan kalian dari lautan, sehingga apabila ada sesuatu yang menimpa kalian, panggillah nama-nama kami, maka kami akan menyelamatkan kalian.

كَأَيُّوَى هَذَا عَنْ مَشَائِخِ الطُّرُقِ الصُّوفِيَّةِ، وَقَرَّوْا -إِنْ شِئْتُمْ- (طَبَقَاتِ
الشَّعْرَانِي) فَفِيهَا مَا تَقْشَعُرُّ مِنْهُ الْجُلُودُ مِمَّا يَسْمِيهِ كَرَمَاتِ الْأَوَّلِيَاءِ، وَأَنَّهُمْ
يُنْقِذُونَ مِنَ الْبَحَارِ، وَأَنَّهُ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى الْبَحْرِ وَيَحْمِلُ الْمَرْكَبَ كُلَّهُ وَيُخْرِجُهُ
إِلَى الْبَرِّ وَلَا تَتَذَيَّ أَكْأَمُهُ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ تَرْهَاتِهِمْ وَخِرَافَاتِهِمْ، فَشِرْكُهُمْ
دَائِمٌ فِي الرِّخَاءِ وَالشَّدَّةِ، فَهُمْ أَغْلَظُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ الْأَوَّلِينَ.

Sebagaimana hal ini diriwayatkan dari syaikh-syaikh tarekat sufi. Bacalah -kalau engkau mau- *Thabaqat Asy-Sya'rani*. Di dalamnya ada sesuatu yang kulit-kulit dapat bergetar karenanya dari hal-hal yang mereka namakan karamah-karamah para wali. Bahwa mereka dapat menyelamatkan dari lautan, bahwa ia membentangkan tangannya ke

lautan, ia membawa perahu seluruhnya, dan ia mengeluarkannya ke daratan dalam keadaan lengan bajunya tidak basah. Dan selain itu dari omongan kosong dan khurafat mereka. Jadi kesyirikan orang-orang musyrik zaman ini senantiasa terjadi baik di saat lapang maupun sulit. Makanya, mereka lebih parah daripada orang-orang syirik dahulu.

وَأَيْضًا - كَمَا قَالَ الشَّيْخُ فِي (كَشَفِ الشُّبُهَاتِ) -: مِنْ وَجْهِ آخَرَ: (أَنَّ
الْأَوَّلِينَ يَعْبُدُونَ أَنَسًا صَالِحِينَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ، أَمَّا هَؤُلَاءِ
فَيَعْبُدُونَ أَنَسًا مِنْ أَجْرِ النَّاسِ، وَهُمْ يَعْتَرِفُونَ بِذَلِكَ، فَالَّذِينَ يُسْمُونَهُمُ
الْأَقْطَابَ وَالْأَغْوَاثَ لَا يُصَلُّونَ، وَلَا يَصُومُونَ، وَلَا يَتَزَهَّوْنَ عَنِ الزِّنَا
وَاللِّوَاطِ وَالْفَاحِشَةِ، لِأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ لَيْسَ عَلَيْهِمْ تَكْلِيفٌ، فَلَيْسَ عَلَيْهِمْ حَرَامٌ
وَلَا حَلَالٌ، إِنَّمَا هَذَا لِلْعَوَامِّ فَقَطْ.

Selain itu -sebagaimana Syaikh katakan di *Kasyfusy Syubuhat*- dari sisi yang lain: “Bahwa orang-orang musyrik dahulu menyembah sesembahan yang shalih dari kalangan malaikat, nabi-nabi, dan wali-wali. Adapun mereka sekarang menyembah orang-orang yang paling jahat. Dan mereka mengakuinya. Orang-orang yang mereka namakan *aqthab* dan *aghwats* adalah orang yang tidak shalat, tidak puasa, dan tidak menjaga diri dari zina, homoseks, dan perbuatan keji. Karena mereka menyangka tidak ada beban syariat pada mereka. Sehingga tidak ada bagi mereka perkara halal dan haram karena hal itu hanya untuk orang awam saja.

وَهُمْ يَعْتَرِفُونَ أَنَّ سَادَتَهُمْ لَا يُصَلُّونَ وَلَا يَصُومُونَ، وَأَنَّهُمْ لَا يَتَوَرَّعُونَ عَنْ
فَاحِشَةٍ، وَمَعَ هَذَا يَعْبُدُونَهُمْ، بَلْ يَعْبُدُونَ أَنَاثًا مِنْ أَجْرِ النَّاسِ: كَالْحَلَّاجِ،
وَابْنِ عَرَبِيِّ، وَالرَّفَاعِيِّ، وَالْبَدَوِيِّ، وَغَيْرِهِمْ).

Orang-orang musyrik zaman ini mengakui bahwa tokoh-tokoh mereka itu tidak shalat, tidak puasa, dan tidak menjaga diri dari perbuatan keji. Meskipun demikian, mereka tetap menyembahnya. Bahkan mereka menyembah orang-orang yang paling jahat seperti Al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, Ar-Rifa'i, Al-Badawi, dan selain mereka.

وَقَدْ سَأَقِ الشَّيْخُ الدَّلِيلَ عَلَى أَنَّ الْمُشْرِكِينَ الْمُتَأَخِّرِينَ أَعْظَمُ وَأَغْلَظُ شِرْكًَا
مِنَ الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ يُخْلَصُونَ فِي الشِّدَّةِ وَيُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ،
فَاسْتَدَلَّ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَاؤُ اللَّهِ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾
[العنكبوت: ٦٥].

Syaikh telah membawakan dalil bahwa orang-orang musyrik belakangan lebih besar dan lebih parah kesyirikan daripada orang-orang musyrik dahulu. Yaitu karena orang-orang musyrik dahulu memurnikan ibadah dalam keadaan sulit namun berbuat syirik ketika lapang. Beliau mengambil dalil dengan firman Allah ta'ala, "Jika mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan agama untukNya." (QS. Al-'Ankabut: 65).

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Semoga Allah senantiasa curahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan shahabatnya seluruhnya.